

**PETUALANGAN RASIONALISME MENUJU TUHAN
(Studi Perbandingan Zakaria al-Razi dan Rene Descartes)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Oleh:

LENI ANDARIATI

NIM: 1404016002

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2018**

MOTTO

**“IT IS NOT ENOUGH TO HAVE A GOOD MIND; THE GOOD MAIN THING IS TO
USE IT WELL”**

“(Tidak Cukup Memiliki Pikiran Yang Baik Saja; Yang Utama Adalah
Menggunakannya Dengan Baik)”

(Rene Descartes)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	b	be
ت	tâ'	t	te
ث	sâ'	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	hâ'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ	kh	ka dan ha
د	dâl	d	de
ذ	zâl	dz	de dan zet
ر	râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	sh	es dan ha
ض	dâd	dh	de dan ha
ط	tâ'	th	te dan ha
ظ	zâ'	zh	zet dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	gh	ge dan ha
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el

م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	wâwû	w	W
ه	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

شرقيه	Ditulis	<i>Syarqiyyah</i>
علم الله	Ditulis	<i>'ilmullah</i>

C. Ta' Marbutah

Semua *Ta' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada di akhir kata tunggal yang dibaca mati atau berada ditengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

غنيمة	Ditulis	<i>Ghanimah</i>
قصيرة	ditulis	<i>Qashyrah</i>
مجموعة الأولياء	ditulis	<i>Majmu'ah al-auliya'</i>
كرامة الملتقين	ditulis	<i>Karamah al-muttaqin</i>

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ظهر		ditulis	<i>zhahara</i>
ِ	Kasrah	ditulis	i
ضرب		ditulis	<i>dhuriba</i>
ُ	Dhammah	ditulis	u

يَعْلَم		ditulis	<i>ya'lamu</i>
---------	--	---------	----------------

E. Vokal Panjang

Vokal panjang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أَ	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	ū	u dan garis di atas

Contoh:

1	Fathah + alif فاتح	ditulis	<i>Ā</i> <i>fātih</i>
2	Fathah + ya' مستشفى	ditulis	<i>ā</i> <i>mustasyfā</i>
3	Kasrah + ya' كبير	ditulis	<i>ī</i> <i>Kabīr</i>
4	Dammah + wawu مكتوب	ditulis	<i>ū</i> <i>Maktūb</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati غيب	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>gaib</i>
2	Fathah + wawu mati فوق	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>fauqo</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis menggunakan huruf “al”.

الفرقان	Ditulis	<i>al-furqan</i>
الكتاب	ditulis	<i>al-kitab</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “al”nya.

النور	Ditulis	<i>An-nur</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

خلق السموة والأرض	ditulis	<i>Khalaqa as-samawat wa al-ardhi</i>
أهل السنة والجماعة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah wa al-jamā'ah</i>
يولج الليل في النهار	ditulis	<i>Yūliju al-layli fī an-nahāri</i>
واجعني من الصالحين	ditulis	<i>Waj'alnī min as-shālihīn</i>

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

- Agama
- Negara
- Kedua Orangtua, Ayah (Hani Muladi Putra) dan Ibu (Watini)
- Orang-orang yang selalu menginspirasi dan orang-orang yang merasakan bahwa saya adalah bagian terkecil dari kemungkinannya untuk ada di dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

بسم الله الرحمن الرحيم

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna di antara makhluk ciptaanNya yang lain dengan potensi akal. Semoga dengan akal ini, kita selalu memikirkan sesama ciptaanNya dan memikirkanNya setiap saat hingga kita dipertemukan di SyurgaNya kelak. Aamiin.

Sholawat dan salam semoga terus mengalir kepada sang *Insan Kamil*, panutan umat dan teladan akhlak, sehingga kita semua mendapat setetes kesejukan darinya.

Peneliti menyusun skripsi ini melalui proses yang cukup panjang dan lama. Sehingga rasa bosan, frustrasi dan kepenatan selalu menghantui peneliti dalam setiap gerakan jari yang diletakkan di atas simbol-simbol huruf. Dan tidak jarang berakhir pada kefakuman dan stagnasi penelitian. Namun, pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semua ini berkat dukungan dan motivasi tiada akhirnya, baik berupa dukungan moral, tenaga, masukan, dan lain sejenisnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Zainul Adzvar, M.Ag, selaku wali dosen yang selalu memberikan arahan selama peneliti duduk di bangku kuliah, dan sekaligus sebagai ketua jurusan Akidah dan Filsafat.
4. Dra. Yusriyah, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Akidah dan Filsafat.

5. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono M.A dan Ibu Tsuwaibah M.Ag, selaku dosen pembimbing I dan II yang telah sudi meluangkan waktu, memberi masukan, bimbingan, kritikan dan sumbangsih pemikiran yang sangat bermanfaat bagi peneliti dari awal penulisan sampai skripsi ini berakhir.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali berbagai pengetahuan kepada peneliti.
7. Para Staf TU yang telah membantu penulis dalam persoalan administrasi dan lain sebagainya.
8. Ayahanda Hani Muladi Putra dan Ibunda Watini, berkat tetesan keringatnya, ketulusannya, keikhlasannya, do'anya, kasih dan sayangnya, serta motivasinya yang luar biasa sehingga peneliti mampu menjalani hidup ini. Tak lupa juga adikku tercinta, Yoni Bayu Segara yang selalu menghibur dan menyemangati agar skripsi ini cepat selesai sehingga peneliti bisa cepat pulang ke rumah.
9. Bapak Karyoto dan Ibu Sri Wahyuni, selaku orang tua dan motivator terbesar yang di Semarang. Beliau hadir dengan nasehat-nasehatnya yang selalu berkeliparan di benak peneliti, salah satunya “Jadi orang yang berakal harus punya target, jangan sampai jatuh untuk kedua kali. Jadi orang miskin itu nggak enak, bener-bener nggak enak. Makanya harus kaya, dan yang terpenting harus berilmu dan tidak lupa akhlak yang baik”.
10. Pak Bi, Bu wik, Mas Apin, dan Mbak Ka yang telah menganggap dan saya anggap sebagai keluarga saya. Kalian adalah keluarga meski tanpa DNA.
11. Keluarga besar “SABAR KOS” (mbak Liyana, Fiki, Mbak Ulik, Mbak Is, Yana, Riska, Ludia, Ambar, Aisyah, Eka Pulsa, Dina, Nur, dan Tiara) terimakasih telah memahami arti kebersamaan, keikhlasan, dan persaudaraan, terkhusus untuk anggota kamarku (Eco, Anisa, dan Lulu), kalian luar biasa.
12. Saudara-saudaraku “Sahabat Bagai Kecebong” (Risdul, mbak Evi dan mama Widya), berkat support kalian saya bisa menyelesaikan tugas ini. Kalian adalah pelangi dalam kehidupanku.

13. Sahabat seperjuangan dari seberang (Mbak Jannah, Eco, Mbak Is, Mbak Iis, dek Adi, dan Dek Ulil), yang selalu memberikan semangat dan do'a, semoga Allah meridhai perjalanan *thalab al- 'ilmi* kita. Aamiin.
14. Sahabat-sahabatku AFI 2014, We are is the Best.
15. Teman-teman KKN ke 69, terkhusus untuk posko 10 (Pak Ula, Sese, Yusuf, Bantal, Afifah, Zulfa, Yuni, Lita, Khofifah, Eni, Hadisti, Ma'rifah, dan Ulya) Desa Brumbung.
16. Petugas Perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan Teman-teman ULC (Ushuluddin Library Club).
17. Mbak Ully Rachmawati Basenda, Siti Machmudah, Adik Ambarwati Emira Putri dan dek Nafisatul Mufidah yang mengingatkan peneliti untuk selalu semangat menjalani semester-semester akhir, terutama dalam hal penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan dan kebaikan yang mereka berikan kepada peneliti baik yang langsung atau tidak langsung, mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan semoga skripsi ini bisa menjadi problem menarik bagi peneliti dan orang lain yang membacanya. Aamiin.

Semarang, 02 Juli 2018

Leni Andariati

NIM: 1404016002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN ..	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN .	iv
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan	16

BAB II RASIONALISME DALAM ISLAM DAN BARAT

A. Pengertian Rasionalisme	18
B. Rasionalisme Dalam Islam.....	19
1. Aliran Teologi Dialektik (<i>Ilm al-Kalam</i>).....	21
a. Mu'tazilah	22

b. Asy' Ariyah.....	22
c. Maturidiyah Samarkhand dan Bukhara.....	23
2. Aliran Paripatetik.....	23
3. Aliran Illuminasi	24
4. Aliran Sufisme	26
5. Aliran Hikmah Muta'aliyah.....	27
C. Fungsi Rasionalisme Dalam Pemikiran Barat	29
D. Rasionalisme Sebagai Media Pembuktian Adanya Tuhan.....	30
1. Argumen Ontologis.....	30
2. Argumen Kosmologis	32
3. Argumen Teleologis	37
4. Argumen Moral	38

BAB III RASIONALISME ZAKARIA AL-RAZI DAN RENE DESCARTES DALAM MEMBAHAS KONSEP KETUHANAN

A. Biografi, Karya, Zakaria Al-Razi Dan Rene Descartes	
1. Biografi Dan Karya Zakaria Al-Razi.....	40
a. Biografi Zakaria Al-Razi.....	40
b. Karya-karya Zakaria Al-Razi	41
1. Biografi Dan Karya Rene Descartes	42
a. Biografi Rene Descartes	42
b. Karya-karya Rene Descartes	45
B. Rasionalisme Zakaria al-Razi Dan Rene Descartes Dalam Membahas Konsep Ketuhanan	
1. Rasionalisme Zakaria al-Razi Dalam Membahas Konsep Ketuhanan	45
2. Rasionalisme Rene Descartes Dalam Membahas Konsep Ketuhanan	56

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN ZAKARIA AL-RAZI DAN RENE DESCARTES TENTANG PERAN RASIO DALAM MEMBAHAS KONSEP KETUHANAN

- A. Pemikiran Zakaria Al-Razi Dan Rene Descartes Tentang Peran Rasio Dalam Membahas Konsep Ketuhanan 70
- B. Kelebihan Dan Kelemahan Rasionalisme Zakaria Al-Razi Dan Rene Descartes Dalam Membahas Konsep Ketuhanan 76
 - 1. Kelebihan Rasionalisme Zakaria Al-Razi Dan Rene Descartes Dalam Membahas Konsep Ketuhanan76
 - 2. Kelemahan Rasionalisme Zakaria Al-Razi Dan Rene Descartes Dalam Membahas Konsep Ketuhanan 78

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 80
- B. Saran..... 80

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

ABSTRAK

Akal (rasio) merupakan substansi sangat penting yang terdapat dalam diri manusia sebagai cahaya (*nur*) dalam hati. Cahaya ini menurut Zakaria al-Razi dan Rene Descartes, bersumber langsung dari Tuhan yang Maha Sempurna, sebagai utusan untuk menyadarkan manusia dari kebodohnya. Zakaria al-Razi dan Rene Descartes adalah seorang rasionalis murni, yang mempercayai bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir, alat dalam berfikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika. Al-Razi dan Descartes menunjukkan bahwa manusia dengan akal (rasio) nya mampu mendapatkan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi manusia, lebih jauh akal (rasio) juga mampu menjangkau wilayah ketuhanan (membuktikan adanya Tuhan yang Maha Sempurna). Oleh karena itu rumusan masalahnya adalah bagaimana peran akal (rasio) dalam pandangan Zakaria al-Razi dan Rene Descartes dalam menjangkau wilayah ketuhanan, serta apa persamaan dan perbedaan peran akal (rasio) dalam pandangan Zakaria al-Razi dan Rene Descartes dalam menjangkau wilayah ketuhanan. Untuk mengurai gagasan dan sajian data yang obyektif dari problematika tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat riset kepustakaan (*library research*), sedangkan metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yang kemudian dianalisis. Sumber data diperoleh dari sumber data primer karya Zakaria al-Razi: *al-Thibb ar-Ruhani* (Pengobatan Ruhani) yang diterjemahkan oleh M.S.Nasrullah dan Dedi Mohamad dan karya Sarah Stroumsa: *Para Pemikir Bebas Islam (Menenal Pemikiran Teologi Ibn Ruwandi dan Abu Bakar al-Razi)*, serta karya Rene Descartes: *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy* dan *Diskursus & Metode (mencari kebenaran melalui ilmu-ilmu pengetahuan)*. Sedangkan untuk sumber data sekunder diperoleh dari data-data yang berhubungan dan mendukung penelitian seperti buku-buku yang terkait, penelitian ilmiah, ensiklopedi, artikel dll.

Secara khusus, peneliti berusaha menjawab pertanyaan mendasar yang menjadi rumusan masalah. *Pertama*, Zakaria al-Razi dan Rene Descartes memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap akal, selain itu mereka juga meyakini bahwa akal pikiran manusia bersumber langsung dari Tuhan Yang Maha Sempurna, meyakini bahwa manusia dengan akal (rasio)nya mampu menjangkau wilayah ketuhanan. *Kedua*, bahwa secara esensial Zakaria al-Razi dan Rene Descartes sama-sama menggunakan akal dalam menjangkau wilayah ketuhanan. Perbedaan di antara keduanya terletak pada metode yang digunakan. Zakaria al-Razi menggunakan dalil penciptaan untuk membuktikan kemampuan rasio dalam menjangkau wilayah ketuhanan. Sedangkan Rene Descartes membuktikan kemampuan akal dalam menjangkau wilayah ketuhanan dengan meditasi. Meskipun Zakaria al-Razi dan Rene Descartes sangat mengutamakan akal (rasio), bukan berarti keduanya menganjurkan untuk meninggalkan agama. Hanya saja mereka ingin membuktikan bahwa Tuhan bisa dijangkau dengan hal-hal yang rasional, bukan dengan hal-hal yang irrasional.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada dua sumber primer pengetahuan yang secara alamiah telah diperoleh manusia, yaitu akal dan pengalaman. Seluruh pengetahuan, tak terkecuali filsafat, senantiasa berakar dalam dua sumber ini. Ada yang sangat mementingkan pengalaman, dan ada yang sebaliknya mementingkan akal. Bila kalangan yang mementingkan pengalaman dinilai sebagai empirisme, maka kalangan yang mementingkan akal itulah yang disebut rasionalisme. Meskipun tak jarang filosof berupaya mengompromikan dua sumber dan implikasinya itu, yang kemudian disebut dengan kristisisme, misalnya Immanuel Kant, namun pertentangan rasionalisme dan empirisme kiranya belum juga kunjung henti.¹

Rasionalisme, layaknya *firqah-firqah* lain dalam filsafat, ia dibangun tidak hanya oleh seorang filosof, dan tidak hanya dalam sebuah tempat atau kawasan. Rasionalisme dibangun oleh banyak filosof, di mana dari upaya-upaya berfalsafah mereka dapat disimpulkan sebuah kecenderungan dasar berfalsafah yang disebut rasionalisme; rasionalisme dibangun di banyak kawasan dunia, di mana dari macam-macam pengaruh atau pertimbangan-pertimbangan kawasan itu, tetap dapat ditarik sebuah kecenderungan umum bernama rasionalisme. Secara etimologis, Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal”. Rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan kebenaran.²

Konsep rasionalisme mengacu pada sebuah aliran filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan tidak didasarkan pada pengalaman empiris, melainkan pada asas-asas *apriori* yang ada dalam rasio. Rasionalisme menghadirkan aksioma-aksioma, prinsip-prinsip atau definisi-definisi umum

¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h. 126

²A Susanto, *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 36

sebagai dasar atau titik tolak, sebelum akhirnya menjelaskan kenyataan atau memahami sesuatu.³ Maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan di peroleh dengan cara berfikir, alat dalam berfikir itu ialah kaidah-kaidah logis atau kaidah-kaidah logika.⁴

Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Rasionalisme sebagai sebuah metode memperoleh pengetahuan, merupakan sebuah aliran filsafat yang ingin mengkaji seluk beluk pengetahuan, dengan menitikberatkan akal sebagai basis dan sumber pengetahuan itu sendiri. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Indera berguna untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tanpa didasari bahan dari indera sama sekali. Jadi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak.⁵ Akal (*rasio*) sebagai daya berfikir terbagi menjadi dua bagian, yaitu akal praktis dan akal teoritis.⁶ Akal praktis merupakan akal yang menghasilkan pengetahuan dari materi melalui indera yang dimilikinya, baik itu melalui perasa, penglihatan, pendengaran, dan lain sebagainya, sehingga perolehan pengetahuan akal tersebut berasal dari dunia fisik atau materi. Sedangkan untuk akal teoritis menangkap arti-arti murni, yaitu pengetahuan yang tidak pernah ada dalam materi, tidak terinderai dan abstrak seperti Tuhan, Malaikat, dan ruh.

Rasionalisme merupakan aliran kedua dalam alam pikiran modern yang paling menonjol setelah empirisme. Rasionalisme dapat dikatakan suatu dasar kebenaran, karena rasionalisme diambil dari kata *rasio* yang berarti benar. Kebenaran ini menekankan pada akal budi atau *rasio*. Manusia menggunakan akalnya untuk berfikir dan menangkap suatu pengetahuan yang ada. Aliran ini

³Robert C. Solomon dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, Bentang, Jogjakarta, 2000, h. 364

⁴Soejono Soemargono, *Berfikir Secara Kefilsafatan*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1988, h. 108

⁵Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernism*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2008, h. 359

⁶Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, Fajar Media Press, Yogyakarta, 2010, h. 271

meyakini akan adanya kebenaran dari akal manusia dan tak mungkin kebenaran itu didasarkan pada suatu kebohongan, karena akal merupakan ciptaan Tuhan yang diberikan kepada manusia dan tak mungkin ada suatu kebohongan.⁷

Tuhan sebagai sesuatu yang abstrak telah mengkaruniakan akal atau rasio kepada manusia, sehingga manusia pun menjadi ciptaan paling sempurna dibandingkan ciptaan Tuhan yang lainnya.⁸ Dengan akal, manusia senantiasa berpikir dan dengan berpikir manusia menghasilkan pengetahuan dan dengan pengetahuan dan ilmunya, manusia dapat menghadapi dan memecahkan masalah kehidupannya. Ilmu pengetahuan manusia setiap saat berkembang, perkembangan tersebut dapat menyebabkan perubahan dasar-dasar pokok kehidupan manusia. Bahkan perubahan tersebut dapat berjalan dengan cepat dan sangat berpengaruh pada berbagai unsur kehidupan. Perkembangan pemikiran manusia pada dasarnya ditandai dengan usaha mempergunakan akal atau rasionya untuk memahami segala sesuatu, termasuk didalamnya pemahaman tentang Tuhan sebagai penciptanya.⁹

Tuhan sebagai sesuatu yang abstrak dapat diketahui dengan menggunakan akal teoritis. Penggunaan akal untuk menjangkau wilayah ketuhanan ini telah digunakan dari zaman Klasik, Pertengahan serta Modern. Meskipun rasionalisme baru menemukan bentuk sistematisnya pada masa modern, namun sebenarnya varian-varian rasionalisme telah ada sejak masa klasik filsafat itu sendiri. Rasionalisme telah ada sejak zaman Thales, Socrates, Plato, Aristoteles, bahkan kalangan Sofis.¹⁰ Para filosof klasik, telah menerapkan rasionalisme dalam filsafat mereka. Kemudian pada zaman pertengahan muncul argumen kosmologis dari Thomas Aquinas guna membuktikan adanya Tuhan. Dia mendasari argumennya pada keberadaan alam dengan menggunakan dalil-dalil rasional. Dia menolak pendapat teolog yang menyatakan bahwa Tuhan adalah masalah

⁷Jurnal Ilmu Budaya, *Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*, Volume 4, Nomor 2, ISSN: 2354 -7294, 2016, h. 17

⁸Abdul Munir Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h. 30

⁹*Ibid*, h. 32

¹⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, h. 128

keimanan yang tidak bisa dijelaskan oleh filsafat. Thomas Aquinas sendiri berprinsip bahwa eksistensi Tuhan bisa diketahui lewat rasio. Karena itu ia mengemukakan lima argumen dalam membuktikan keberadaan Tuhan, yaitu:

1. Argumen berdasarkan pada sifat gerak, terbukti dan jelas dengan pancaindra kita bahwa alam bergerak. Dengan demikian, sesuatu yang digerakkan tentu digerakkan oleh yang lain, karena tidak ada sesuatu yang bergerak kecuali potensi menjadi aktus. Sebab gerak sendiri adalah sesuatu perubahan dari potensi ke aktus. Penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh yang lain, yang dinamakan Tuhan.
2. Argumen berdasarkan kausalitas. Di alam indrawi, kita menemui suatu petunjuk tentang sebab pembuatan (*efficient causa*). Tidak ada peristiwa yang diketahui menjadi sebab efisien bagi dirinya sendiri, kecuali sebab itu harus lebih dahulu ketimbang dirinya. Sebab-sebab efisien tidak mungkin berlanjut tanpa batas, karena dalam semua sebab mengikuti aturan, yang pertama sebab dari sebab perantara, dan sebab perantara adalah sebab dari sebab tertinggi. Karena itu, maka perlu untuk mengakui suatu sebab efisien pertama, yang setiap orang menyebutnya Tuhan.¹¹
3. Argumen yang dibangun atas konsep kemungkinan dan kemestian. Kita menemukan di alam sesuatu mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi, karena sesuatu itu bertambah dan berkurang. Jadi wajar saja jika sesuatu itu tidak ada (menjadi), akan tetapi, mustahil juga bila baginya untuk selalu ada karena pada suatu saat pernah tidak ada. Jika setiap sesuatu tidak menjadi, kemudian pada suatu saat tidak ada dalam eksistensi, sebab yang tidak ada dimulai adanya hanya lewat sesuatu yang sudah pernah ada. Setiap sesuatu yang wajib, baik wajibnya disebabkan oleh yang lain atau tidak, mustahil menetapkan ketidakterbatasan sesuatu yang wajib adanya disebabkan oleh yang lain, sebagaimana telah terbukti adanya sebab efisien. Dengan

¹¹ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 58

demikian, mengakui eksistensi karena keharusan dirinya sendiri, inilah yang disebut dengan Tuhan.

4. Argumen yang berdasarkan pada konsep gradasi. Di alam yang nyata, dijumpai ada yang lebih dan kurang baik, benar, mulia, dan sebagainya. Dan untuk mengetahui semua itu, maka harus ada sesuatu yang menjadi sebab atau ukuran dari semua kebaikan dan semua jenis kesempurnaan, hal inilah yang disebut Tuhan.
5. Argumen yang dinyatakan lewat keteraturan dunia. Kita memperhatikan sesuatu yang kurang, seperti benda-benda alam memiliki aktivitas dalam tujuan. Dan ternyata aktivitasnya selalu dalam cara yang sama atau hampir sama untuk meraih hasil yang terbaik. Oleh karena itu, sangat tidak masuk akal kalau mereka dalam mencapai tujuan dengan cara kebetulan. Dengan demikian, mereka itu sebenarnya sudah didesain terlebih dahulu. Sesuatu yang memiliki kekurangan tidak bisa bergerak menuju suatu tujuan kecuali dia digerakkan oleh sesuatu yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan, seperti anak panah diarahkan oleh si pemanah. Karena itu, sesuatu yang cerdas harus ada karena semua makhluk diarahkan untuk mencapai tujuan mereka, dan sesuatu itu kita namakan Tuhan.¹²

Penggunaan akal di zaman Klasik dan Pertengahan telah mampu membuktikan bahwa akal (rasio) memang memiliki pengaruh yang luar biasa dalam memperoleh pengetahuan, baik itu pengetahuan konkret maupun pengetahuan yang abstrak. Fungsi akal yang sangat penting ini kemudian diperkuat dengan munculnya kembali salah satu tokoh zaman modern yang menggunakan akal dalam memperoleh pengetahuan, yaitu Rene Descartes. Rene Descartes atau *Cartesius* (1596-1650), juga disebut “Bapak filsafat modern”.¹³ Descartes adalah seorang ahli dalam ilmu alam, ilmu hukum, dan ilmu kedokteran, ia berpendapat bahwa sumberpengetahuan yang dapat dipercaya

¹²*Ibid*, h. 59

¹³Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2014, h. 88

adalah akal, pengetahuan yang diperoleh lewat akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua ilmu pengetahuan ilmiah, dan dengan akal dapat diperoleh kebenaran.¹⁴ Baginya rasio adalah instansi tertinggi untuk mengetahui sesuatu. Sedangkan pengetahuan merupakan bukti eksistensi manusia dan menjadi ukuran kebernilaian manusia.¹⁵

Pemikiran Rene Descartes tentang rasionalitas dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk membebaskan diri dari pemikiran tradisional dan segala gagasan filsafat di zamannya, yaitu dengan menghilangkan segala keyakinan dan pemutusan hubungan penuh dengan dunia Abad Pertengahan, termasuk kekuasaan filsafat Skolastik yang dikendalikan gereja.¹⁶ Untuk merubah pandangan orang-orang terdahulunya maka Descartes harus memiliki metode yang baru pula. Dan sesuatu yang baru tersebut harus berpangkal pada sesuatu yang pasti. Bisa dikatakan bahwa filsafat modern diawali dengan buku Descartes *Meditations*, dengan diri yang menyepi, meditasi, menjadi sadar atas ide-ide yang keliru dan meragukan, seseorang telah mencapai kedalaman hidup, serta memutuskan bahwa waktunya telah tiba untuk menghilangkan semua keyakinan seseorang. Pada kalimat pertama *Meditations* Descartes mengatakan: “Segala sesuatu harus dibuang secara keseluruhan sekali seumur hidupku, jika aku ingin menetapkan segala sesuatu yang solid dan permanen dalam ilmu pengetahuan”.¹⁷

Rene Descartes menjelaskan bahwa kepastian ilmu pengetahuan yang dimaksudkan ditemukan lewat metode keragu-raguannya (skeptisme). Descartes menggunakan skeptisme metodologis untuk membuang keyakinannya. Meditasi I diberi judul “Dari benda yang bisa kita ragukan”. Keraguan ini yang kemudian dipakai untuk menguji penalaran dan pemikiran sehingga mendapatkan kepastian. Kepastian yang dimaksudkan yaitu kepastian yang bersifat personal dan subjektif. Keraguan atau kebimbangan metodis satu-satunya yang pasti, *Cogito Ergo*

¹⁴ Asmoro, Achmadi, *Pengantar Filsafat Umum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, h. 115

¹⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan* Op Cit, h. 44

¹⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, h. 194

¹⁷ T.Z. Lavine, *Petualangan Filsafat Dari Socrates ke Sartre*, Jendela, Yogyakarta, 1984, h. 82

Sum(Aku berfikir, maka aku ada).¹⁸ *Cogito ergo sum* inilah yang dianggap sebagai fase yang paling penting dalam filsafat Descartes yang disebut sebagai kebenaran filsafat pertama dan juga merupakan langkah pertama dalam meditasinya guna membuktikan bahwa dengan rasio manusia mampu menjangkau wilayah ketuhanan. Meditasi yang dilakukan Descartes terbagi menjadi VI tahap, yaitu pengetahuan yang pasti dengan metode keraguannya adalah langkah awal dalam perenungan. Dilanjutkan dengan berpikir untuk menemukan eksistensi diri terdapat pada perenungan kedua. Pengetahuan akan Tuhan terdapat dalam perenungan ketiga. Perenungan keempat membahas tentang objek material. Pada perenungan kelima membahas tentang pembuktian keberadaan Tuhan. Pengetahuan akan metafisika dibahas dalam perenungan keenam.¹⁹

Sama halnya dengan Zakaria al-Razi, yang merupakan tokoh pikir Islam yang paling kuat, paling dalam pandangannya, paling hebat pembelaannya terhadap akal dan filsafat, hingga ia dicap sebagai ateis ketika itu. Zakaria al-Razi merupakan rasionalis murni yang mengungkapkan bahwa dengan akal akan membuat manusia siap untuk menerima ilmu-ilmu yang bersifat penalaran dan merenungkan pekerjaan yang masih samar dan kabur, yang masih rahasia dan tersembunyi yang kemudian membutuhkan pemikiran lebih lanjut. Dengan kemampuan akal segala macam persoalan dapat dijelaskan, semua permasalahan dapat dipahami dan dipecahkan termasuk seluruh masalah kemanusiaan, langit dan bumi, ukuran matahari, bulan dan bintang-bintang lainnya, jarak dan gerakannya, dengannya pula manusia bisa meraih bahkan menjangkau wilayah Tuhan Yang Maha Agung, Pencipta manusia, yang paling Agung dari segala sesuatu yang berusaha manusia capai dan merupakan capaian manusia yang paling bermanfaat.²⁰

Demikian uraian pemikiran Zakaria al-Razi dan Rene Descartes tentang rasionalisme dalam menjangkau wilayah ketuhanan. Keduanya sama-sama hidup

¹⁸Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Op Cit, h. 194

¹⁹Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations On First Philosophy*, trans. Donald A. Cress, United States, America, 1641, h. 57

²⁰*Ibid*, h. 31

pada zaman di mana gereja dan negara tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, yang kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya sama-sama menunjukkan bahwa dengan rasio (akal) nya manusia mampu menjangkau wilayah ketuhanan tanpa melalui agama. Meskipun dari segi perjalanannya terdapat perbedaan yang mendasar di antara keduanya. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah rasionalitas Zakaria al-Razi dan Rene Descartes untuk dikaji dan dianalisis. Peneliti juga berusaha untuk membahas bagaimana peran rasio (akal) menurut kedua tokoh dalam menjangkau wilayah ketuhanan dan mengkomparasikan (membandingkan) konsep rasionalitas Zakaria al-Razi dan Rene Descartes tersebut. Dengan itu penulis tertarik untuk meneliti pemikiran keduanya dengan judul **PETUALANGAN RASIONALISME MENUJU TUHAN (Studi Perbandingan Zakaria Al-Razi Dan Rene Descartes).**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana peran akal (rasio) dalam pandangan Zakaria Al-Razi dan Rene Descartes dalam menjangkau wilayah ketuhanan?
2. Apa kelebihan dan kelemahan peran akal (rasio) dalam pandangan Zakaria Al-Razi dan Rene Descartes dalam menjangkau wilayah ketuhanan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan pemikiran Zakaria al-Razi dan Rene Descartes tentang konsep rasionalismenya dalam menjangkau wilayah ketuhanan.

- b. Mengidentifikasi corak pemikiran Zakaria al-Razi dan Rene Descartes mengenai konsep rasionalismenya sehingga bisa dicari titik persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan nanti akan memiliki manfaat, baik itu manfaat dalam bidang akademis maupun dalam praktisnya.

a. Secara Teoritis

Sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi, serta penambah khazanah intelektual dan wawasan di bidang keilmuan terkait dalam pandangan kedua tokoh tersebut, dimana antara Zakaria al-Razi dan Rene Descartes pasti ada perbedaan pemikiran meskipun sama-sama menggunakan rasio dalam menjangkau wilayah ketuhanan, karena dari segi tahun pun juga berbeda. Peneliti meyakini bahwa perbedaan pemikiran merupakan sebuah keniscayaan yang terejawantahkan dalam bentuk dialektika (pergolakan nalar), sehingga menjadikan kedua tokoh tersebut mudah dikenal (diingat) sepanjang sejarah.

b. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi atau sumbangsih sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi para peneliti selanjutnya, terkhusus untuk Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Walisongo Semarang, yaitu mengenai Pandangan Rasionalisme Menuju Tuhan (Studi Perbandingan Zakaria al-Razi dan Rene Descartes).

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat referensi dan penelitian yang menyinggung tentang rasionalisme, baik itu dari pemikir Muslim (klasik) maupun pemikir Barat (modern). Analisa yang digunakan para tokoh sebagai dasar pemikiran antara lain sebagai berikut:

Ibnu Anshori menulis skripsi berjudul, *Skeptis Terhadap Agama (Studi Komparasi Pemikiran Zakaria al-Razi dan Karl Marx)*, Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016.²¹ Al-Razi memandang agama sebagai sebuah ketidakbenaran karena kemunculannya yang dibawa oleh para Nabi menurutnya menyimpan kontradiksi. Karena setiap Nabi membatalkan risalah Nabi pendahulunya, kemudian menyerukan bahwa apa yang dibawanya adalah kebenaran, bahkan tidak ada kebenaran lain. Dan ajaran agama satu dengan yang lainnya saling menghancurkan. Ini berbeda dengan skripsi yang peneliti tulis, dalam skripsi peneliti bahwa Zakaria al-Razi sebenarnya bukan memandang kenabian dan agama sebagai ketidakbenaran. Sebenarnya suara yang dikumandangkan al-Razi tentang kenabian dan agama itu merupakan kritikan akan dimensi sosial, esensi kenabian serta pemikiran keagamaan yang dipahami oleh kaum Syi'ah Ismailiyah. Lebih dari itu, isu yang mengatakan bahwa al-Razi menolak kenabian dan agama itu sesungguhnya bersumber dari lawan debatnya, Abu Hatim al-Razi yang merupakan tokoh Syi'ah Ismailiyah. Hal ini lumrah terjadi, karena orang yang kalah (dalam hal ini Abu Hatim al-Razi) akan berusaha memojokkan lawannya agar terlihat salah. Karena dalam karya-karya al-Razi yang masih ada, tak satupun pendapatnya yang menunjukkan penolakannya pada kenabian dan agama.

Moh. Wahidi menulis skripsi yang berjudul *Negasi Kenabian Abu Bakar Al-Razi (Kritik Otoritas Agama)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.²² Berpendapat bahwa al-Razi merupakan filsuf yang masih mengundang polemik berkepanjangan di dunia Islam. Pemikiran filsafatnya dikatakan sebagai satu lompatan besar dan radikal yang tidak ada bandingannya pada waktu itu, hingga pada titik filsafat tidak lagi menjadi sesuatu yang tabu, al-Razi tetap menjadi tonggak tersendiri dalam ranah filsafat Islam. Dalam skripsi peneliti sudah dibahas hal-hal yang melatarbelakangi pemikiran al-Razi tentang kenabian. Sesungguhnya suara yang dikumandangkan al-Razi tentang kenabian dan agama itu merupakan kritikan akan dimensi sosial, esensi

²¹Ibnu Anshori, *Skeptis Terhadap Agama (Studi Komparasi Pemikiran Zakaria al-Razi dan Karl Marx)*, 2016, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, - tidak diterbitkan.

²²Moh. Wahidi, *Negasi Kenabian Abu Bakar al-Razi (Kritik Otoritas Agama)*, <http://www.perpusuinsuka.ac.id>. Jum'at, 2 Maret 2018

kenabian serta pemikiran keagamaan yang dipahami oleh kaum Syi'ah Ismailiyah. Lebih dari itu, isu yang mengatakan bahwa al-Razi menolak kenabian dan agama itu sesungguhnya bersumber dari lawan debatnya, Abu Hatim al-Razi yang merupakan tokoh Syi'ah Ismailiyah.

Tien Rohmatin menulis Tesis yang berjudul *Pemikiran Filsafat Abu Bakar al-Razi*, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008. Tien Rohmatin membahas pemikiran al-Razi mulai dari riwayat hidup, pemikiran metafisika hingga pemikiran moral dan etikanya, selain itu juga banyak membahas tentang pemikiran yang tidak bersinggungan secara langsung dengan pemikiran al-Razi. Model penulisannya secara deskriptif tentang pemikiran al-Razi dan sesekali menyelipkan pendapat tentang pemikiran al-Razi yang diambil dari lawan debat al-Razi, yaitu Abu Hatim al-Razi.²³ Hal ini berbeda dengan skripsi yang peneliti tulis, dalam skripsi peneliti sumber primer yang digunakan adalah karya al-Razi sendiri yang menunjukkan bahwa al-Razi adalah seorang Muslim yang baik, yang menghormati akal, kenabian, dan agama. Selain itu, al-Razi berpendapat bahwa sebenarnya akal manusia mampu menjangkau wilayah ketuhanan dengan tanpa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan akal (irrasional).

Issabella Reminisere Simorangkir menulis skripsi yang berjudul, *Pemikiran Rene Descartes Dalam Novel Dunia Sophie (Analisis Wacana Krisis Teun A. Van Dijk Mengenai Pemikiran Rene Descartes dalam Novel Dunia Sophie karya Jostein Gaarder)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNIKOM, 2012.²⁴ Hasil penelitiannya bahwa dimensi teks menunjukkan bahwa setiap pemilihan kata, bahasa maupun kalimat yang dipakai Rene Descartes maupun Jostein Gaarder memiliki arti makna yang dalam, tegas dan detil dalam menjelaskan sesuatu. Rene Descartes sebagai kaum intelektual, seorang yang rasionalis, kaum pergerakan *Renaissance* yang ingin menyumbangkan pemikirannya terhadap gerak masyarakat yang pada saat itu di atur pada peraturan

²³Tien Rohmatin, *Pemikiran Filsafat Abu Bakar al-Razi*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, UIN Jakarta, Jakarta, 2008, h. 133

²⁴Jbptunikompp-gdl-isabellare-28908-5-unikom_i-a.pdf, di akses tgl 01 Maret 2018, 17.45

yang dibuat oleh Gereja. Dalam skripsi peneliti akan dibahas bagaimana teori yang disumbangkan Descartes guna mendobrak peraturan yang telah dibuat oleh Gereja, yaitu dengan teori meditasi. Meditasi Descartes mampu menunjukkan bahwa dengan akal (rasio) manusia mampu memperoleh kebenaran, dari kebenaran ilmu pengetahuan sampai kebenaran akan adanya Tuhan.

Mohamad Syaikh Abdulah menulis skripsi berjudul, *Ibnu Rusyd dan Rene Descartes (Studi Komparatif Tentang Rasionalitas)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013.²⁵ Keduanya menggaris bawahi pentingnya rasio dalam menjelaskan agama dan nilai kebenaran. Ibn Rusyd dan Rene Descartes yang merupakan pelopor renaissance, juga sepakat akan pentingnya metodologi dalam sebuah keilmuan, keduanya sama dalam pembuktian eksistensi Tuhan yang bersifat rasional. Rasionalisme Rene Descartes terletak pada metode keragu-raguannya untuk mencapai kebenaran, yang kemudian menjadi jargon terkenalnya “*cogito ergo sum*”. Dalam skripsi yang peneliti tulis pembahasannya adalah tentang apa dan bagaimana kelanjutan dari jargon Rene Descartes “*Cogito ergo sum*” dalam memperoleh kebenaran, dari kebenaran ilmu pengetahuan sampai kebenaran akan adanya Tuhan. Perolehan pengetahuan tersebut dengan menggunakan metode meditasi, dengan *meditasi* yang disarankan oleh Rene Descartes menunjukkan bahwa manusia dengan akalnya mampu menjangkau wilayah ketuhanan dengan melalui VI tahap perenungan, yaitu pengetahuan yang pasti dengan metode keraguannya adalah langkah awal dalam perenungan. Dilanjutkan dengan berpikir untuk menemukan eksistensi diri terdapat pada perenungan kedua. Pengetahuan akan Tuhan terdapat dalam perenungan ketiga. Perenungan keempat membahas tentang objek material. Pada perenungan kelima membahas tentang pembuktian keberadaan Tuhan. Pengetahuan akan metafisika dibahas dalam perenungan keenam.

Mohamad Mukhsin menulis skripsi berjudul, *Konsep Tuhan Menurut Filsafat Rene Descartes Dalam Pandangan Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN

²⁵Mohamad Syaikh Abdulah, *Ibnu Rusyd dan Rene Descartes (Studi Komparatif Tentang Rasionalitas)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, - tidak diterbitkan.

Walisongo Semarang, 2000.²⁶ Sinkronisasi pemikiran tentang Tuhan, antara Descartes dengan Islam bisa dielaborasi lewat konsep jiwa. Konsep Tuhan bagi Descartes merupakan awal dari pengamatan ketidak sempurnaan akan dirinya, maka ia belajar dari memikirkan sesuatu yang lebih sempurna dari dirinya. Dengan demikian, Descartes mengetahui bahwa pengetahuan itu berasal dari sesuatu yang kodratnya lebih tinggi yang dipancarkan kedalam jiwa manusia. Gagasan yang lebih sempurna itu dilakukan oleh kodrat lain yang benar-benar lebih sempurna, dan yang memiliki segala kemampuan, atau dengan kata lain ialah Tuhan. Dalam skripsi peneliti pembahasannya tentang bagaimana manusia mampu mencapai wilayah ketuhanan dengan rasionya, yaitu dengan jalan meditasi. Dalam meditasi terbagi menjadi enam tahapan, yang salah satu tahapannya seperti yang berada dalam skripsi saudara Mohamad Mukhsin. Jadi dalam skripsi peneliti akan dibahas tahapan meditasi dari awal sampai akhir.

Abdul Aziz RM menulis skripsi berjudul, *Pandangan Islam Terhadap Konsep Epistimologi Rene Descartes*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1997.²⁷ Sumber dari ilmu bisa diperoleh lewat pengamatan secara inderawi dan rasional, oleh karena itu di dalam al-Qur'an merupakan sumber dari semua tatanan kehidupan didunia ini, al-Qur'an memandang tentang kejadian atau kejadian semua fenomena alam dari manusia. Hal ini sesuai dengan pemikiran Rene Descartes tentang hukum alam dalam agama Islam yang peranannya sangat diperintahkan untuk mengelola dan mencari ilmu pasti maupun yang lainnya. Undang-undang ini sangatlah relevan dengan kandungan al-Qur'an. Ini berbeda dengan skripsi yang peneliti tulis, dalam skripsi peneliti yang dibahas tentang bagaimana Descartes menjelaskan fungsi akal dalam menjangkau wilayah ketuhanan, yang didalamnya merupakan kritikan terhadap otoritas agama. Hal ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa akal mampu menjangkau wilayah ketuhanan tanpa bersentuhan dengan agama, meskipun sebenarnya Descartes juga tidak menganjurkan manusia untuk meninggalkan agama.

²⁶ Mohamad Mukhsin, *Konsep Tuhan Menurut Filsafat Rene Descartes* Dalam *Pandangan Islam*, 2000, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, - tidak diterbitkan.

²⁷ Abdul Aziz RM, *Pandangan Islam Terhadap Konsep Epistimologi Rene Descartes*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1997- tidak diterbitkan.

Dari uraian di atas, peneliti belum menemukan Rasionalisme Zakaria al-Razi dan Rene Descartes dalam mencapai wilayah ketuhanan dengan menggunakan teori yang peneliti maksudkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut.

E. Metode Penelitian

Suatu penelitian disebut ilmiah apabila tersusun secara sistematis, mempunyai objek metode dan mengandung data konkret yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, sebagai langkah efektivitas, dalam pembahasan ini, peneliti uraikan hal-hal sebagai berikut:

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *library research* atau riset kepustakaan. *Library research* lebih dari sekedar menyiapkan kerangka penelitian, atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis, atau memperdalam metodologi.²⁸ Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini, karena relevan untuk diterapkan, dan bertujuan untuk mempelajari suatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke pangkal akar.²⁹ Adapun data-data yang akan diidentifikasi dan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang menyinggung atau berkaitan dengan penggunaan rasio untuk menjangkau wilayah ketuhanan.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer³⁰

Sumber data primer adalah sumber fakta yang memaparkan data langsung dari tangan pertama, yaitu data yang dijadikan sumber kajian.³¹ Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber utama tokoh Al-Razi: *al-Thibb ar-Ruhani (Pengobatan*

²⁸Mestika ZEP, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004, h. 1

²⁹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, h. 198

³⁰Wiranto Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, edisi revisi, 2004, h. 134

³¹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jakarta, 1993, h. 5

Ruhani) karya Zakaria al-Razi dan *Para Pemikir Bebas Islam (mengenal pemikiran teologi Ibn ar-Rawandi dan Abu Bakar al-Razi)* karya Sarah Stroumsa.³² Sedangkan sumber utama tokoh Rene Descartes, *Discourse on Method and Meditations on First Philosophy*³³ dan *Diskursus & Metode (mencari kebenaran melalui ilmu- ilmu pengetahuan)* karya Rene Descartes.³⁴

b) Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder ialah sumber yang dijadikan sebagai literatur pendukung. Sumber data sekunder dalam hal ini berasal dari buku-buku, penelitian ilmiah, ensiklopedia, artikel dan referensi lainnya yang berhubungan dengan permasalahan rasionalisme dari kedua tokoh tersebut.³⁵

3) Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat diri sendiri maupun oleh orang lain.³⁶ Dalam pengumpulan data dokumentasi ini dapat berupa menganalisis atau menyelidiki dan yang berasal dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, arsip, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan karena melihat jenis penelitian yang bersifat penelitian kepustakaan. Sumber data primer dan sekunder dikumpulkan, dibaca, kemudian dianalisis sehingga menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

4) Metode Analisis Data

³²Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam (Mengenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Ruwandi dan abu Bakr al-Razi)*, PT LkiS, Yogyakarta, 2006

³³Rene Descartes translated by Donald A. Cress, *Discourse On Method and Meditations on First Philosophy*, Indianapolis, Cambridge, 1650

³⁴Rene Descartes, *Diskursus & Metode (Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan)*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2015

³⁵Imam Barnadib, *Artidan Sejarah Pendidikan*, FIP IKIP, Yogyakarta, 1982, h. 55

³⁶HarisHardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta, 2010, h. 143

Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis, yaitu metode yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara satu pengertian dengan pengertian lain.³⁷ Analisis ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode komparatif. Komparasi ini akan menentukan sisi persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kelemahan antara kedua tokoh. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan tentang karakteristik pemikiran dari kedua tokoh.

F. Sistematika Penulisan

Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terimakasih, daftar isi, dan halaman abstraksi. Selanjutnya adalah bagian isi yang meliputi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan, yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Didalamnya berisikan: latar belakang masalah, terkait dengan alasan peneliti menulis judul skripsi ini, kemudian pokok masalah, yang menjadi permasalahan untuk diteliti. Kemudian tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisi pembahasan teori banyak tokoh tentang rasionalisme. Di dalam bab ini akan membahas definisi rasionalisme dan jangkauannya pada ketuhanan dipandang dari berbagai perspektif.

Bab tiga membahas pemikiran Zakaria Al-Razi dan Rene Descartes tentang rasionalisme dalam menjangkau wilayah ketuhanan. Di dalam bab ini, terdapat beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai biografi Zakaria

³⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, ed. 1, 1997, h. 59

Al-Razi dan Rene Descartes yang terdiri dari latar belakang pemikiran dan karya-karyanya. Sub bab kedua membahas mengenai rasionalisme dari kedua tokoh tersebut.

Bab empat merupakan analisis terhadap pemikiran Zakaria Al-Razi dan Rene Descartes tentang rasionalisme dalam manjangkau wilayah ketuhanan. Pada bab ini akan diidentifikasi corak pemikiran kedua tokoh, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Bab lima, bab terakhir merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga, terdapat saran-saran dari peneliti.

BAB II

RASIONALISME DALAM ISLAM DAN BARAT

A. Pengertian Rasionalisme

Rasio adalah pemikiran menurut akal yang sehat. Rasionalisme adalah teori atau paham yang menekankan bahwa akal merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem (kebenaran) yang lepas dari jangkauan indra, paham yang lebih mengutamakan (kemampuan) akal dalam menjelaskan segala sesuatu.³⁸ Aliran rasionalisme dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal. Sumber pengetahuan yang benar adalah akal (rasio), semua pengetahuan berasal dari akal. Dengan berpikir, manusia bisa menjelaskan semua fenomena yang terjadi disekitarnya serta bisa menunjukkan eksistensi dan menguji setiap pengetahuan yang diterima selama ini sehingga kemudian bisa mendapatkan sebuah pengetahuan baru yang diyakini kebenarannya. Sedangkan hakikat pengetahuan adalah apriori, yaitu setiap manusia memiliki landasan pengetahuan dasar tanpa harus mengalami secara langsung atau pengetahuan sebelum pengalaman.³⁹

Menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum sebab akibat dan mengobservasinya, karena peristiwa yang tak terhitung dalam kejadian alam ini. Tetapi rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indra dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu bahwa kegunaan indra sebagai perangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tanpa didasari bahan

³⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra)*, Op Cit, h. 127

³⁹Jurnal Ilmu Budaya, *Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*, Op Cit, h. 16

dari indra sama sekali. Jadi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak.⁴⁰

Kaum Rasionalisme memulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti dalam pikiran manusia. Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. Ide tersebut kiranya sudah ada “di sana” sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia, dalam pengertian ini pikiran menalar. Kaum rasionalis berdalil bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus ada, artinya prinsip harus benar dan nyata, jika prinsip itu tidak ada, orang tidak mungkin akan dapat menggambarannya.⁴¹

Rasionalisme mendasarkan metode deduksi, yaitu cara memperoleh kepastian melalui langkah-langkah metodis yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk mendapat kesimpulan yang bersifat khusus. Teori yang digunakan adalah teori koherensi, yaitu suatu pernyataan dinilai benar jika tidak bertentangan dengan pernyataan-pernyataan lain yang telah dipastikan kebenarannya sebelumnya, atau ada urutan logis antar kebenaran pernyataan yang ada dengan kebenaran pernyataan berikutnya.⁴²

B. Rasionalisme Dalam Islam

Filsafat Islam merupakan bagian tidak terpisahkan dari khazanah pemikiran Islam, baik dari segi konten maupun sejarah perkembangannya.⁴³ Pemikiran rasional lebih dahulu mapan dalam masyarakat Muslim sebelum

⁴⁰ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Op Cit, h. 308

⁴¹ A Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 141

⁴² Jurnal Ilmu Budaya, *Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*, Op Cit, h. 18

⁴³ Khudori Sholeh, *Filsafat Islam (Dari Klasik Hingga Kontemporer)*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2014, h. 25

kedatangan filsafat Yunani.⁴⁴ Dilalui dengan menerjemahkan buku-buku pada masa kekuasaan Bani Umayyah, buku-buku filsafat tersebut yang kemudian melahirkan filsuf. Pada masa ini, sistem berfikir rasional telah berkembang pesat dalam masyarakat intelektual, yakni fiqh dan kalam (teolog), dalam teologi doktrin Mu'tazilah yang rasional dipelopori oleh Washil ibn Atho (81-131 H), baginya berfikir rasional dan filosofis merupakan kenyataan metode pemecahan yang diberikan atas masalah teologis, dan tidak berbeda dengan model filsafat Yunani. Perbedaan di antara keduanya, menurut Leman hanya terletak pada premis yang digunakan, bukan pada valid tidaknya tata cara penyusunan argumen, yakni kalau pemikiran teologi Islam didasarkan atas teks suci sedangkan filsafat Yunani didasarkan atas premis-premis logis, pasti dan baku.⁴⁵

Setelah itu, muncul aliran emanasi al-Farabi atau Paripatetik, dan juga emanasi Ibn Sina atau aliran sufisme sesudahnya, dengan konsep ketuhanan Neo-Platonis yang terkesan tauhid, seperti tentang penegasan transendensi akal pertama. Akan tetapi dalam perjalanan waktu ajaran Neo-Platonis mendapat tantangan hebat dari al-Ghazali (1058-1111 M). Meskipun filsafat ditentang al-Ghazali, justru filsafat semakin berkembang, menemukan nuansa baru, dan semakin membumbung tinggi. Muncullah aliran *Isyraqi* (illuminasi), tokohnya Suhrawardi, dengan doktrin *wahdah al-wujūd* Ibn Arabi (1164-1240). Kemudian aliran dari Mulla Sadra (1571-1640) dengan konsep *Hikmah al-Muta'aliyah* (Teosofi Transenden). Ide-ide para tokoh ini bahkan melebihi prestasi filosof sebelumnya. Perbedaannya pada pasca Ibn Rusyd (1126-1198) pemikiran filsafat berkembang dengan cara bersatu dengan pengalaman mistik atau sufisme. Sementara pada masa pra-Ghazali lebih mendasarkan diri pada kekuatan rasionalitas murni. Oleh karena itu, obyek kajian ilmu tidak hanya terpaku pada dunia empirik tetapi mencakup juga dunia ruh. Diri manusia sendiri adalah miniatur semesta yang tidak hanya terdiri atas jasad tetapi juga hati, perasaan, jiwa dan ruh yang merupakan bagian dari Tuhan.⁴⁶

⁴⁴Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal* (Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia), Bina Ilmu, Surabaya, t.th., h. 37

⁴⁵Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1988, h.10

⁴⁶A Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Op Cit, h.pendahuluan. xvii-xxvi

Dalam perkembangannya, terdapat lima aliran filsafat Islam yang saling berkesinambungan. *Pertama*, Teologi Dialektik (*‘Ilm al-Kalam*); *kedua*, Paripatetisme (*Masysya’iyyah*); *ketiga*, Iluminisme (*Isyraqiyyah*); *keempat*, Sufisme/Teosofi (*Tashawwuf* atau *Irfan*), khususnya yang dikembangkan oleh Ibn Arabi; *kelima*, Filsafat Hikmah (*al-Hikmah al-Muta’aliyah*),⁴⁷ untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagaimana berikut ini.

1. Aliran Teologi Dialektik (*Ilm al-Kalam*)

Metode epistemologi yang digunakan oleh Teologi Dialektik hampir sama dengan metode Paripatetisme, yaitu bersifat deduktif-silogistik. Yaitu prosedur untuk mendapatkan kesimpulan (silogisme) dari mempersandingkan dua premis (pernyataan yang sudah disepakati terlebih dulu nilai kebenarannya). Dalam logika Aristotelian, dua premis itu masing-masingnya adalah premis mayor (umum) dan premis minor (khusus).

Contohnya:

Premis Mayor : Setiap yang berakal adalah manusia.

Premis Minor : Aristoteles berakal.

Kesimpulan : Aristoteles adalah manusia.

Jika dalam paripatetisme proses silogistik didasarkan atau dimulai dari premis-premis yang telah disepakati sebagai kebenaran yang tidak perlu dipersoalkan lagi (*primary truth*). Yang kemudian dapat diperoleh kebenaran-kebenaran yang pada gilirannya akan menjadi premis-premis baru bagi proses silogistik selanjutnya, begitu seterusnya. Sedangkan teologi dialektik (ilmu kalam) berangkat dari pemahaman baik dan buruk.⁴⁸ Dalam ilmu kalam akan dijumpai bahwa persoalan awal yang muncul adalah tentang kekuasaan akal dan fungsi wahyu. Hal ini yang kemudian dihubungkan dengan bagaimana kemampuan akal dalam mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui

⁴⁷Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Mizan, Bandung, 2005, h. 91

⁴⁸*Ibid*, h. 92

Tuhan,serta mengetahui baik dan jahat, dan kewajiban melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat.⁴⁹Dari permasalahan tersebut muncullah berbagai aliran, yaitu:

a. Mu'tazilah

Mu'tazilah merupakan salah satu sekte dalam Islam yang memberikan kedudukan paling besar terhadap akal.⁵⁰ Bagi Mu'tazilah, akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda satu dari yang lain. Di samping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Dengan kata lain bahwa akal menurut Mu'tazilah mempunyai fungsi dan tugas moral. Akal juga merupakan petunjuk jalan bagi manusia serta yang menjadikan manusia menjadi pencipta perbuatannya. Menurut mereka, ada empat hal yang kesemuanya bisa diketahui oleh akal, yaitu 1) mengetahui Tuhan, 2) kewajiban mengetahui Tuhan, 3) mengetahui baik dan buruk, 4) kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk.⁵¹

b. Asy'Ariyah

Asy'ariyah adalah sebuah kelompok yang dinisbatkan kepada Abu al-Hasan ibn Ismail ibn Abi Basyar Ishaq ibn Salim ibn Ismail Abd Allah Abu Musa al-Asy'ari. Al-Asy'ari lahir di Basrah, namun ia besar dan wafat di Baghdad.⁵² Aliran asy'Ariyah sendiri menolak sebagian besar dari pendapat kaum Mu'tazilah yang menitik beratkan semua permasalahan pada rasio. Menurutnya, yang dapat diketahui dengan akal hanya wujud Tuhan saja, sedangkan yang lainnya hanya bisa diketahui oleh wahyu.

⁴⁹Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, UI-Press, Jakarta, 2015, h. 82

⁵⁰Hanna al-Fakhuri & Khalil al-Jurr, *Riwayat Filsafat Arab Jilid I*, Sadra International Institute, Jakarta, 2014, h. 134

⁵¹Yusuf Suyono, *Bersama Ibn Rusyd Menengahi Filsafat dan Ortodoksi*, Walisongo Press, Semarang, 2008, h. 44

⁵²Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, Op Cit, h. 104

c. Maturidiyah Samarkhand dan Bukhara

Pendiri aliran Maturidiyah adalah Imam Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Anshari.⁵³ Sebagian pemikiran yang diusung al-Maturidi bertentangan dengan Asy'ariyah tetapi sepaham dengan Mu'tazilah. Menurut Imam al-Maturidi, akal dapat mengetahui baik dan buruk. Tetapi disisi lain, akal tidak dapat mengetahui kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Yang dapat diketahui akal hanyalah sebab wajibnya perintah dan larangan Tuhan. Dengan demikian bagi al-Maturidi akal dapat mengetahui tiga persolan pokok, sedangkan yang satu lagi yaitu kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu. Pendapat al-Maturidi yang demikian diterima oleh pengikut-pengikutnya di Samarkand. Adapun pengikut-pengikutnya yang di Bukhara, mereka memiliki sedikit kelainan pemikiran. Golongan Bukhara memandang akal tidak mampu untuk menentukan kewajiban, akal hanya mampu mengetahui sebabnya kewajiban.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Mu'tazilah memberikan kedudukan yang sangat besar kepada akal. Maturidiyah Samarkhand memberikan kedudukan kurang besar dari Mu'tazilah, tetapi lebih besar dari Maturidiyah Bukhara. Dan di antara semua aliran itu, hanya Asy'ariyahlah yang memberikan kedudukan terkecil kepada akal.

2. Aliran Paripatetik

Secara harfiah paripatetik atau *masysya'iyah* berarti jalan modar-mandir.⁵⁴ Istilah paripatetik muncul sebagai sebutan bagi para pengikut Aristoteles dan Plato. Selain itu juga menunjuk pada suatu tempat yang biasa digunakan oleh Aristoteles untuk mengajar sambil berjalan-jalan.⁵⁵ Aliran paripatetik dinisbatkan

⁵³ *Ibid*, h. 86

⁵⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Op Cit, h. 93

⁵⁵ Amroeni Drajat, *Suhrawardi: kritik falsafah paripatetik*, PT LKis Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005, h. 75

kepada filsuf Islam generasi awal, di antaranya al-Kindi (801-873), al-Farabi (870-950) dan Ibnu Sina (980-1037).

Aliran paripatetik sangat menekankan metode diskursif-demonstratif dengan menekankan pada aspek rasionalitas manusia.⁵⁶ Ciri aliran ini secara metodologis atau epistemologis adalah, *pertama*, modus ekspresi dan penjelasannya bersifat diskursif (*bahtsi*) yaitu, menggunakan silogisme (logika formal dan penalaran akal). Berupa penarikan kesimpulan dari pengetahuan yang sudah diketahui dengan baik dan disebut premis mayor dan minor dan hasilnya setelah ditemukan term yang mengentari kedua premis tersebut yang biasa disebut “*Middle Term*” atau *al-hadd al-awsath*. *Kedua*, Karena sifatnya yang diskursif maka filsafat yang dikembangkan yaitu filsafat tak langsung. Tak langsung karena menggunakan simbol untuk menangkap objeknya, baik berupa kata-kata atau konsep maupun representasi. Modus ini bisa disebut *hushuli* (perolehan), atau melalui perantara. *Ketiga*, penekanan yang kuat pada daya rasio sehingga tidak memprioritaskan pengetahuan melalui pengenalan intuitif (*kehadiran/ hudhuri*).⁵⁷ Ciri lain dari ajaran paripatetik adalah *hylomorfisme*, yaitu ajaran yang mengatakan bahwa apapun yang ada di dunia ini terdiri dari dua unsur utamanya, yaitu materi dan bentuk. Ini merupakan ajaran filsafat dari Plato yang direformasikan muridnya Aristoteles. Yang mengatakan bahwa apa yang ada di dunia ini tidak lain dari pada bayang-bayang dari ide-ide. Ide-ide ini direformasikan Aristoteles sebagai bentuk, dan bayang-bayangnya sebagai materi. Dan bentuk di sini merupakan esensi (hakikat) dari sesuatu, dan materi adalah bahan yang tidak akan mewujudkan atau mengaktual kecuali setelah bergabung dengan bentuk (hakikat).⁵⁸

3. Aliran Illuminasi

Aliran ini dibawa oleh Suhrawardi, nama lengkapnya Syihab al-Din Yahya ibn Habasy ibn Amira' Abu al-Futuh Suhrawardi al- Maqtul (1154-1191), dalam

⁵⁶Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Op Cit, h. 103

⁵⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Lentera Hati, Jakarta, 2006, h. 28

⁵⁸Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Op Cit, h. 93

sejarah filsafat Islam di kenal sebagai guru *Illuminasi* (Syekh al-Isyraq).⁵⁹ Kata *isyraq* mempunyai banyak arti, antara lain terbit dan bersinar, berseri-seri, terang karena disinari dan menerangi. Tegasnya, *isyraqi* berkaitan dengan kebenderangan atau cahaya yang umumnya digunakan sebagai lambang kekuatan, kebahagiaan, dan ketenangan.⁶⁰ Suhrawardi mengatakan bahwa prinsip filsafat Isyraqiyyah adalah mendapat kebenaran lewat pengalaman intuitif, kemudian mengelaborasi dan memverifikasinya secara logis-rasional. Dengan kata lain, prinsip dasar iluminisme adalah bahwa mengetahui sama dengan memperoleh suatu pengalaman, suatu intuisi langsung atas apa yang diketahui itu. Hanya setelah diraih secara total, intuitif, dan langsung, pengetahuan ini dianalisis, yakni secara diskursif-demonstrasional.

Sehubungan dengan itu, Suhrawardi mengemukakan keempat tahap yang harus ditempuh oleh setiap orang dalam proses mendapatkan pencerahan (*isyraq*):

- a. Tahap Pertama, “Dalam tahap ini seseorang harus bisa membebaskan diri dari kecenderungan diri, dari kecenderungan duniawi, untuk menerima pengalaman Ilahi.” Menurut Suhrawardi, sesungguhnya dalam diri setiap orang terdapat yang di sebut sebagai Kilatan Ilahi (*al-Bariq Al-Ilahi*). Kilatan ketuhanan inilah yang akan diaktifkan dengan membebaskannya dari “perangkap” jasmani. Tahapan ini ditandai oleh periode pengasingan diri (*uzlah*) selama 40 hari.
- b. Setelah menempuh tahap pertama, sang filosof memasuki tahap iluminasi yang di dalamnya ia mendapatkan penglihatan akan Sinar Ketuhanan (*Al-Nur Al-Ilahi*) serta mendapatkan apa yang disebut Cahaya Ilham (*Al-Anwar Al-Sanihah*).
- c. Tahap pembangunan pengetahuan yang utuh, didasarkan atas logika diskursif.
- d. Pengungkapan atau penulisannya.

⁵⁹John Walbridge, *Mistisme Filsafat Islam (Sains & Kearifan Iluminatif Quthb al-Din al-Syirazi)*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2008, h. 4

⁶⁰John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1979, h. 311

Dalam *Isyraqiyyah* wujud mempunyai hierarki-hierarki, dari yang paling atas sampai terbawah. Tingkatan tersebut diidentikkan dengan *Nur* (cahaya). Penggunaan cahaya untuk mengidentifikasi wujud ini memiliki sedikitnya dua kelebihan. *Pertama*, adanya cahaya tidak pernah dapat dipisahkan dari sumber cahayanya. Tidak mungkin terdapat sumber cahaya tanpa adanya cahaya, begitupun sebaliknya. Hal ini lebih tegas lagi menggambarkan kaitan alam semesta dan Tuhan. *Kedua*, konsep cahaya lebih memungkinkan penggambaran konsep kedekatan (*qurb*) dan kejauhan (*bu'd*).

Dalam pemahaman tentang hierarki-hierarki wujud, semakin dekat dengan sumber cahaya, maka intensitas cahaya suatu tingkatan wujud akan lebih banyak, begitupun sebaliknya. Yakni wujud yang lebih dekat kepada Tuhan sebagai Sumber Cahaya akan lebih banyak menerima pancaran dariNya, sementara wujud yang jauh dariNya semakin lemah intensitas cahayanya dan dengan demikian makin rendah tingkatannya dalam hierarki keberadaan.⁶¹

4. Aliran Sufisme

Aliran ini dibawa oleh Ibn Arabi (1164-1240) dengan gagasan paling kontroversialnya dalam metafisika, yaitu *wahdah al-wujūd* (kesatuan wujud). Nama aslinya adalah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad Ibn Arabi al-Thai al-Tamimi, lahir di Mursia, Spanyol bagian tenggara pada 17 Ramadhan 560 H/ 28 Juli 1165 M.⁶²

Ibn Arabi adalah seorang sufi sekaligus filsuf yang dapat memfilsafatkan pengalaman spiritualnya ke dalam suatu pandangan dunia metafisis maha besar sebagaimana yang dapat dilihat dalam gagasannya tentang *wahdah al-wujūd*. Dengan pemikiran bahwa alam semesta adalah aktualisasi entitas-entitas permanen yang ada dalam ilmu Tuhan, maka bagi Ibn Arabi, seluruh realitas yang ada ini, meski tampak beragam, adalah satu adanya, yaitu Tuhan sebagai satu-satunya realitas dan realitas yang sesungguhnya. Apapun yang selain Dia tidak

⁶¹Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Op Cit, h. 147

⁶²Hanna al-Fakhuri & Khalil al-Jur, *Riwayat Filsafat Arab Jilid I*, Op Cit, h. 365

bisa dikatakan wujud dalam makna yang sebenarnya. Menurutnya, bahwa alam adalah Tuhan (*al-Haqq*) sekaligus bukan Tuhan, atau menurut istilah Ibn Arabi sendiri, alam adalah “Dia tetapi bukan Dia” (*Huwa la Huwa*). Bagi Ibn Arabi, alam semesta adalah penampakan (*tajalli*) Tuhan, dengan demikian bahwa segala sesuatu dan segala yang ada didalamnya tidak lain adalah perwujudanNya.⁶³ Dalam pandangannya, realitas yang ada adalah satu tetapi mempunyai sifat yang berbeda, yaitu sifat ketuhanan sekaligus sifat kemakhlukan, temporal sekaligus abadi, permanen sekaligus nisbi, eksistensi sekaligus non-eksistensi. Dua sifat yang bertentangan tersebut hadir secara bersamaan dalam segala sesuatu yang ada di alam.

Untuk menjelaskan hubungan ontologis Tuhan dan semesta, Ibn Arabi menggunakan simbol cermin, dimana alam semesta sebagai cermin bagi Tuhan. Simbol ini memiliki beberapa tujuan, *pertama*, untuk menjelaskan sebab penciptaan alam, yaitu bahwa penciptaan ini adalah sarana untuk memperlihatkan diriNya. Dia ingin memperkenalkan diri lewat alam. Dia adalah harta yang tersimpan yang tidak bisa dikenali kecuali lewat alam. Sesuai dengan hadis Rasul “Aku adalah perbendaraan yang tersembunyi dan Aku ingin dikenali, maka Aku ciptakan makhluk agar Aku dapat dikenali”. Kedua, untuk menjelaskan hubungan Yang Satu dengan yang banyak dan beragam dalam alam semesta. Yaitu bahwa Tuhan bercermin adalah satu, tetapi gambarNya amat banyak dan beragam sesuai dengan jumlah dan model cermin tersebut. Apa yang tampak dalam cermin adalah Dia sendiri, sama sekali bukan selainnya, tetapi gambar-gambar tersebut bukan Dia yang sesungguhnya.⁶⁴

5. Aliran Hikmah Muta’aliyah

Aliran Hikmah Muta’aliyah dicetuskan oleh Mulla Sadra (1571-1640), nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi, yang bergelar “Sadr al-Din”. Nama populernya adalah Mulla Sadra, yang

⁶³Khudori Soleh, *Filsafat Islam (Dari Klasik Hingga Kontemporer)*, Op Cit, h. 227

⁶⁴*Ibid*, h. 228

lahir di Syiraz sekitar tahun 979/1571.⁶⁵ Dia merupakan pemikir terbesar pasca Ibn Rusyd (1126-1198 M), hal ini disebabkan karena Mulla Sadra berhasil menyintesis tiga aliran besar pemikiran Islam, yaitu Paripatetik, iluminasionis, dan mistik. Sadra bahkan mendirikan mazhab sendiri sebagai konsekuensi sintesisnya yang biasa disebut dengan teosofi transenden (*al-hikmah al-muta'aliyah*). Konsep *transendent theosophy* (*hikmah muta'aliyah*) Mulla Sadra tersebut dari segi epistemologis didasarkan pada tiga prinsip, yaitu intuisi intelektual (*dzauq* atau *isyraq*), pembuktian rasional secara deduktif-silogistik (*aql* atau *istidlal*), dan syariat. Sehingga hikmah adalah *wisdom* yang diperoleh lewat pencerahan ruhani, disajikan dalam bentuk argumen-argumen rasional, dan direalisasikan dengan mengikuti aturan syariat. Sementara dari segi ontologis, *hikmah muta'aliyah* didasarkan atas tiga hal, yaitu prinsip wujud, gradasi wujud, dan gerak substantial.⁶⁶

Mulla Sadra berpendapat bahwa semesta ini bukan hanya ilusi, melainkan benar-benar mempunyai eksistensi yang sama seperti eksistensi Tuhan. Akan tetapi, Sadra tidak menyimpulkan hal tersebut sebagai *wahdah al-wujūd*, tetapi mengajukan teori *tasykīk al-wujūd* sebagai solusinya, yaitu bahwa eksistensi ini mempunyai gradasi yang kontinu. Maksud Sadra disini bahwa dari ada Mutlak sampai Tiada Mutlak terdapat gradasi “ada-ada nisbi” yang tidak terhingga. Dengan kata lain, realitas ini terbentang dari kutub Tiada mutlak sampai kutub Ada mutlak dengan perbedaan tingkat kualitas dan intensitasnya. Inilah pandangan kesatuan realitas versi Mulla Sadra yang kemudian disebut dengan *Hikmah al-Muta'aliyah*.⁶⁷

Filsafat Hikmah Muta'aliyah maujud-maujud terbagi dalam tingkatan-tingkatan, mulai yang paling rendah hingga paling tinggi. Pada saat yang sama, melalui suatu proses yang disebut sebagai gerak substantial (*al-harakah al-jauhariyyah*), maujud senantiasa bergerak atau berpindah dari suatu tingkatan ke tingkatan lainnya, melahirkan *tasykīk al-wujūd* (ambiguitas wujud). Yaitu sesuatu

⁶⁵Maftukhin, *Filsafat Islam*, Teras, Yogyakarta, 2012, h. 155

⁶⁶Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Op Cit, h. 164

⁶⁷Maftukhin, *Filsafat Islam*, Op Cit, h. 106

maujud tak pernah benar-benar ada dalam keadaan sebagai sesuatu yang tetap (sudah jadi), melainkan terus mengada (menjadi). Maujud itu merupakan kombinasi maujud yang sebelumnya, yang sekarang, dan yang akan datang. Semuanya menjadi satu akibat perubahan yang berkesinambungan. Manusia sebagai maujud yang memiliki karsa bebas dan potensi nyaris tak terbatas, selalu bergerak menempuh tangga eksistensial berdasarkan tingkatan mental-spiritualnya. Ia bisa mendaki anak tangga eksistensia jika keadaan mental spiritualnya makin baik (makin menangkap atau mendekati kebenaran puncak, yaitu Sang Wujud Sejati Allah SWT). Atau bahkan terpuruk ke anak tangga yang lebih rendah, bahkan paling rendah jika mental spiritualnya makin buruk. Akhirnya filsafat Hikmah mempecayai bahwa pengetahuan ini tidak diperoleh melalui penalaran rasional, tetapi hanya melalui sejenis intuisi, yakni penyaksian batin, cita rasa, pencerahan.⁶⁸

C. Fungsi Rasio dalam Pemikiran Barat

Aliran rasionalisme menyakini bahwa sumber pengetahuan adalah rasio, kebenaran yang pasti berasal dari rasio. Usaha manusia untuk memberi kemandirian kepada akal (rasio) sebagaimana yang telah dirintis oleh para pemikir renaissance, masih berlanjut terus sampai abad ke-17. Abad ke-17 adalah era dimulainya pemikiran-pemikiran kefilosofatan dalam artian yang sebenarnya. Semakin lama manusia semakin menaruh kepercayaan yang besar terhadap kemampuan akal, bahkan diyakini bahwa dengan kemampuan akal segala macam persoalan dapat dijelaskan, semua permasalahan dapat dipahami dan dipecahkan termasuk seluruh masalah kemanusiaan. Dengan kekuasaan akal tersebut, orang berharap akan lahir suatu dunia baru yang lebih sempurna, dipimpin dan dikendalikan oleh akal sehat manusia. Cara berpikir yang sangat mendewakan kemampuan akal dalam filsafat dikenal dengan nama

⁶⁸Khudori Soleh, *Filsafat Islam (Dari Klasik Hingga Kontemporer)*, Op Cit, h. 230

aliran rasionalisme.⁶⁹ Rasionalisme berpandangan bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam suatu pengetahuan.⁷⁰

Strategi pengembangan ilmu menurut paham rasionalisme adalah mengeksplorasi gagasan-gagasan dengan menggunakan kemampuan intelektual manusia. Perintis awal aliran rasionalisme ialah Heraclitus, yang meyakini akal melebihi pancaindra sebagai sumber ilmu. Menurutnya, akal manusia boleh berhubung dengan akal ketuhanan yang memancarkan sinaran cahaya Tuhan dalam diri manusia. Thales menerapkan rasionalisme dalam filsafatnya. Ini dilanjutkan dengan jelas sekali pada orang-orang sofis dan tokoh-tokoh penentangannya (Socrates, Plato dan Aristoteles). Pada zaman pertengahan, rasionalisme Yunani berkembang di tangan tokoh-tokoh Socrates, Plato dan Aristoteles.⁷¹ Kemudian dilanjutkan oleh salah satu tokoh filsuf Modern, yaitu Rene Descartes (1596-1650), dikenal sebagai “Bapak Filsafat modern”. Latar belakang munculnya rasionalisme adalah keinginan untuk membebaskan diri dari segala pemikiran tradisional (skolastik).⁷²

D. Rasionalisme Sebagai Media Pembuktian Adanya Tuhan

1. Argumen Ontologis

Salah satu di antara argumen-argumen tradisional dalam filsafat agama adalah argumen *ontologis* (ontos yang berarti sesuatu yang berwujud, jadi ontologi adalah teori atau ilmu tentang wujud tentang hakikat yang ada). Argumen

⁶⁹Rizal Mustansyir, Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h. 73-74

⁷⁰ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Op Cit, h. 308

⁷¹Jurnal Ilmu Budaya, *Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*, Op Cit, h. 16

⁷²Aquido Adri & Syaiful Hadi, *Descartes, Spinoza & Berkeley (Menguak Tabir Pemikiran Filsafat Rasionalisme dan Empirisme)*, Sociality, Yogyakarta, 2017, h. 44

ontologi tidak banyak berdasar pada alam nyata, tetapi argumen ini berdasarkan pada logika semata.⁷³

Argumen ontologis dipelopori oleh Plato (428-348 SM) dengan teori idenya. Menurutnya, tiap-tiap yang ada di alam ini mesti ada idenya. Yang dimaksud dengan ide adalah definisi atau konsep universal dari tiap sesuatu.⁷⁴ Demikianlah setiap sesuatu di alam mempunyai ide, dan ide inilah yang merupakan hakikat dari sesuatu itu. Ide inilah yang menjadi dasar wujud sesuatu itu. Ide-ide berada dalam alam tersendiri, yaitu alam ide. Alam ide berada di luar alam nyata ini, ide-ide itu kekal. Benda-benda yang tampak di alam nyata dan senantiasa berubah ini, bukanlah hakikat tetapi hanya bayangan, bukanlah benda-benda yang asli, benda-benda nyata ini hanyalah ilusi belaka, benda-benda berwujud karena ide-ide. Ide-ide adalah tujuan dan sebab dari wujud benda-benda. Ide-ide tersebut bukan berarti terpisah, tanpa adanya hubungan antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi semuanya bersatu dalam sebuah ide tertinggi yang diberi nama ide kebaikan atau *The Absolute Good*, yaitu yang Mutlak Baik. Yang Mutlak Baik itu adalah sumber, tujuan dan sebab dari segala yang ada. Yang Mutlak Baik itu disebut juga Tuhan. Dengan teori ide ini Plato mencoba untuk membuktikan bahwa alam bersumber pada sesuatu yang gaib yang bernama *The Absolute Good*, atau yang Mutlak Baik.⁷⁵

Argumen ontologis kedua dimajukan oleh St. Agustinus (354-430 M). Menurut Agustinus, manusia mengetahui dari pengalamannya bahwa alam ini ada kebenaran. Pada saat yang sama, akal manusia terkadang merasa bahwa ia mengetahui apa yang benar, tetapi terkadang ragu-ragu bahwa apa yang diketahuinya itu adalah kebenaran. Dengan kata lain, akal manusia mengetahui bahwa di atasnya masih ada suatu kebenaran tetap, kebenaran yang tidak berubah-ubah. Kebenaran tetap dan tidak berubah-ubah itulah yang menjadi sumber dan

⁷³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, h. 169

⁷⁴ Dedi, Supriyadi, Musthofa Hasan, *Filsafat Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, h. 205

⁷⁵ Yusuf, Suyono, *Teologi Reformasi, (Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal)*, RaSaIL, Semarang, 2008, h. 91

cahaya bagi akal dalam usaha mengetahui apa yang benar. Kebenaran tetap dan kebenaran mutlak itulah yang disebut dengan Tuhan.⁷⁶

Argumen ontologis yang ketiga juga dibawa oleh St. Anselmus dari Canterbury (1033-1109 M). Ia lahir di Italia dan pada tahun 1093 menjadi uskup agung Canterbury. Menurut Anselmus, manusia dapat memikirkan sesuatu yang kebesarannya tidak dapat melebihi dan diatasi oleh segala yang ada, konsep sesuatu yang Maha Besar, Maha Sempurna, sesuatu yang tak terbatas. Zat yang serupa ini mesti mempunyai wujud dalam hakikat, sebab kalau ia tidak memiliki wujud dalam hakikat dan hanya mempunyai wujud dalam pikiran, zat itu tidak mempunyai sifat lebih besar dan sempurna daripada mempunyai wujud. Mempunyai wujud dalam alam hakikat lebih besar dan sempurna daripada mempunyai wujud dalam alam pikiran saja. Sesuatu yang Maha Besar dan Maha Sempurna itu ialah Tuhan, dan karena sesuatu yang terbesar dan paling sempurna tidak boleh tidak pasti mempunyai wujud, maka Tuhan pasti mempunyai wujud, dengan demikian Tuhan pasti ada.⁷⁷

2. Argumen Kosmologis

Argumen kosmologis ini merupakan argumen yang tua sekali, sebagaimana halnya dengan argumen ontologis. Kalau argumen ontologis berasal dari Plato, maka argumen kosmologis ini berasal dari Aristoteles (384-332 SM) yang merupakan murid Plato.⁷⁸

Argumen kosmologis disebut juga dengan argumen sebab-akibat, yang timbul dari paham bahwa alam adalah bersifat mungkin dan bukannya bersifat wajib dalam wujudnya. Maksudnya bahwa alam adalah akibat, dan setiap akibat tentu ada sebabnya. Sebab alam lebih wajib adanya ketimbang akibat dan sekaligus mendahului alam. Zat yang menyebabkan alam tidak mungkin alam itu sendiri. Dengan demikian, harus ada Zat yang lebih sempurna daripada alam,

⁷⁶ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Op Cit, h. 54

⁷⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, Op Cit, h. 174

⁷⁸ Dedi, Supriyadi, Musthofa Hasan, *Filsafat Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, h. 211

yaitu Tuhan sebagai sebab utama. Sebab utama tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Dia adalah yang awal dan yang terakhir. Karena itu, Aristoteles mengatakan bahwa mustahil rangkaian sebab-akibat itu tidak putus-putus. Seandainya tidak putus, maka alam yang didalamnya terjadi sebab akibat tidak dapat dipahami.⁷⁹

Argumen kosmologis untuk pertama kalinya dikenalkan oleh Aristoteles. Bagi Aristoteles, tiap benda yang dapat ditangkap dengan panca indra mempunyai materi dan bentuk. Bentuk tersebut terdapat dalam benda, bentuk yang membuat materi mempunyai bangunan atau rupa. Bentuk tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas dari materi. Materi dan bentuk selamanya satu. Materi tanpa bentuk tidak ada. Materi dan bentuk yang ada dalam akal dapat dipisahkan, tetapi dalam kenyataan selalu bersatu.⁸⁰ Materi berubah, tetapi bentuk kekal. Potensi yang ada dalam materi menjelma menjadi hakikat atau aktualitas karena bentuk. Oleh karena itu, materi disebut potensialitas dan bentuk aktualitas.⁸¹

Antara materi dan bentuk ada hubungan gerak. Yang menggerakkan ialah bentuk dan yang digerakkan ialah materi. Bentuk menggerakkan potensialitas untuk menjadi aktualitas. Bentuk dan materi adalah kekal, demikian pula hubungan yang terdapat antara materi dan bentuk. Karena hubungan ini kekal, maka gerak mesti pula kekal. Sebab pertama dari gerak kekal ini mestilah ada sesuatu yang tidak bergerak. Gerak terjadi dari gerakan yang menggerakkan terhadap yang digerakkan, yang digerakkan dan menggerakkan digerakkan pula oleh suatu rentetan penggerak yang digerak. Rentetan ini tidak akan mempunyai kesudahan kalau didalamnya tidak ada sesuatu penggerak yang tidak bergerak dalam artian penggerak yang tidak berubah mempunyai bentuk lain. Penggerak yang bergerak ini mesti dan wajib mempunyai wujud, dan inilah yang dinamakan penggerak pertama. Penggerak pertama yang tidak bergerak ini tidak bisa mempunyai sifat materi, ia mesti mempunyai sifat bentuk tanpa materi. Karena penggerak pertama ini adalah sempurna, tidak berhajat pada yang lain, maka lahan

⁷⁹ *Op Cit*, h. 175

⁸⁰ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, *Op Cit*, h. 55

⁸¹ *Ibid*, h. 56

pemikirannya adalah diri sendiri. Akal serupa ini adalah akal suci, Akal inilah Tuhan.⁸²

Tuhan sebagai penggerak alam bukan sebagai penyebab efisien (penyebab karena ada potensi), tetapi Dia menggerakkan karena sebab tujuan. Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan menggerakkan karena dicintai (*He produces motion as being love*). Segala sesuatu yang ada di alam ini bergerak menuju penggerak yang sempurna itu. Dalam pandangan Aristoteles, Penggerak yang tidak bergerak bukanlah zat yang personal, tetapi impersonal.⁸³

Dalam tradisi filsafat Islam, argumen kosmologis ini didukung oleh sebagian besar filosofnya. Al-Kindi (796-873 M)⁸⁴ berargumen bahwa alam ini diciptakan, dan penciptanya adalah Allah. Segala sesuatu yang terjadi dalam alam mempunyai sebab akibat. Sebab mempunyai efek pada akibat, rentetan sebab musabab ini berakhir pada suatu sebab pertama, yaitu Allah pencipta alam. Tiap-tiap benda memiliki dua hakikat, yaitu hakikat partikular (*juz'i*) yang disebut *aniah*, dan hakikat universal (*kulli*) yang disebut *mahiah*, yaitu hakikat yang bersifat universal, terdiri atas *genus* dan *spesies*. Tetapi, Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam arti *aniah* atau *mahiah*,⁸⁵ Tuhan tidak aniah karena Dia tidak termasuk bagian dari benda-benda yang ada di alam, bahkan Dia adalah pencipta alam. Dia tidak tersusun dari materi dan bentuk (*al-hayula wa al-surah*). Tuhan juga tidak mempunyai hakikat dalam bentuk mahiah, karena Tuhan tidak merupakan genus atau spesies. Tuhan hanya satu dan tidak ada yang serupa denganNya, selain Dia semuanya mengandung arti banyak.⁸⁶

Setelah al-Kindi, filosof Muslim yang mendukung argumen kosmologis adalah Ibn Sina (980-1037 M). Menurutnya, wujud terbagi atas dua macam, yaitu wujud mungkin dan wujud mesti. Tiap yang ada mesti mempunyai esensi

⁸² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, Op Cit, h. 176

⁸³ *Ibid*, h. 177

⁸⁴ Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, h. 69

⁸⁵ Dedi Supriyadi, Musthofa Hasan, *Filsafat Agama*, Op Cit, h. 214

⁸⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Op Cit, h. 16

(mahiyah) di samping eksistensi (wujud). Menurut Ibn Sina wujud lebih penting daripada mahiyah, karena wujudlah yang membuat mahiah menjadi ada dalam kenyataan. Mahiyah hanya ada dalam pikiran atau akal, sedangkan wujud terdapat dalam alam nyata, di luar pikiran atau akal. Argumen kosmologis ini kemudian dikembangkan oleh tokoh Skolastik Kristen, yaitu Thomas Aquinas (1225-1274). Dia mendasari argumennya pada keberadaan alam dengan menggunakan dalil-dalil rasional. Dia menolak pendapat teolog yang menyatakan bahwa Tuhan adalah masalah keimanan yang tidak bisa dijelaskan oleh filsafat. Thomas Aquinas sendiri berprinsip bahwa eksistensi Tuhan bisa diketahui lewat rasio. Karena itu ia mengemukakan lima argumen dalam membuktikan keberadaan Tuhan, yaitu:

1. Argumen berdasarkan pada sifat gerak, terbukti dan jelas dengan pancaindra bahwa alam bergerak. Sesuatu yang bergerak tentu digerakkan oleh yang lain, karena tidak ada sesuatu yang bergerak kecuali potensi menjadi aktus. Sebab gerak sendiri adalah sesuatu perubahan dari potensi ke aktus. Penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh yang lain, yang dinamakan Tuhan.
2. Argumen berdasarkan kausalitas. Di alam indrawi, dapat ditemukan suatu petunjuk tentang sebab pembuatan (*efficient causa*). Tidak ada peristiwa yang diketahui menjadi sebab efisien bagi dirinya sendiri, kecuali sebab itu harus lebih dahulu ketimbang dirinya. Sebab-sebab efisien tidak mungkin berlanjut tanpa batas, karena dalam semua sebab mengikuti aturan, yang pertama sebab dari sebab perantara, dan sebab perantara adalah sebab dari sebab tertinggi. Karena itu, maka perlu untuk mengakui suatu sebab efisien pertama, yang setiap orang menyebutnya Tuhan.⁸⁷
3. Argumen yang dibangun atas konsep kemungkinan dan kemestian. Dalam alam dapat ditemukan sesuatu mungkin terjadi dan mungkin tidak terjadi, karena sesuatu itu bertambah dan berkurang. Jadi

⁸⁷ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Op Cit, h. 58

wajar saja jika sesuatu itu tidak ada (menjadi), akan tetapi, mustahil juga bila baginya untuk selalu ada karena pada suatu saat pernah tidak ada. Jika setiap sesuatu tidak menjadi, kemudian pada suatu saat tidak ada dalam eksistensi, sebab yang tidak ada dimulai adanya hanya lewat sesuatu yang sudah pernah ada. Setiap sesuatu yang wajib, baik wajibnya disebabkan oleh yang lain atau tidak, mustahil menetapkan ketidakterbatasan sesuatu yang wajib adanya disebabkan oleh yang lain, sebagaimana telah terbukti adanya sebab efisien. Dengan demikian, mengakui eksistensi karena keharusan dirinya sendiri, inilah yang disebut dengan Tuhan.

4. Argumen yang berdasarkan pada konsep gradasi. Di alam yang nyata, dijumpai ada yang lebih dan kurang baik, benar, mulia, dan sebagainya. Dan untuk mengetahui semua itu, maka harus ada sesuatu yang menjadi sebab atau ukuran dari semua kebaikan dan semua jenis kesempurnaan, hal inilah yang disebut Tuhan.
5. Argumen yang dinyatakan lewat keteraturan dunia. Kita memperhatikan sesuatu yang kurang, seperti benda-benda alam memiliki aktivitas dalam tujuan. Dan ternyata aktivitasnya selalu dalam cara yang sama atau hampir sama untuk meraih hasil yang terbaik. Oleh karena itu, sangat tidak masuk akal kalau mereka dalam mencapai tujuan dengan cara kebetulan. Dengan demikian, mereka itu sebenarnya sudah didesain terlebih dahulu. Sesuatu yang memiliki kekurangan tidak bisa bergerak menuju suatu tujuan kecuali dia digerakkan oleh sesuatu yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan, seperti anak panah diarahkan oleh si pemanah. Karena itu, sesuatu yang cerdas harus ada karena semua makhluk diarahkan untuk mencapai tujuan mereka, dan sesuatu itu dinamakan Tuhan.⁸⁸

Bagaimanapun, argumen kosmologis berupaya untuk membuktikan adanya Tuhan dengan jalan pemikiran berdasarkan hukum sebab akibat.

⁸⁸*Ibid*, h. 59

Keberadaan Tuhan dapat dibuktikan lewat segala yang ada, yaitu alam semesta. Yang ada pasti memerlukan sebab dari keberadaannya dan rangkaian dari sebab itu akan sampai pada sebab pertama yang tidak disebabkan oleh sesuatu sebab lain, itulah Tuhan.⁸⁹

3. Argumen Teleologis

Sesungguhnya argumen ini merupakan penerapan dari argumen kosmologis dalam bentuknya yang lain. Alam yang teleologis (*telos* berarti tujuan, maka teleologis berarti serba tujuan), yaitu alam yang diatur menurut suatu tujuan tertentu. Dalam teleologis, segala sesuatu dipandang sebagai organisasi yang tersusun dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat dan bekerja sama untuk mencapai organisme itu. Mulai dari manusia sebagai makhluk tertinggi sampai pada binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lain yang tidak bernyawa semuanya mempunyai tugas dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Di dunia ini, manusia adalah makhluk tertinggi dan ia mempunyai sifat tertinggi karena manusia mempunyai akal. Tujuan evolusi alam dunia adalah terwujudnya manusia yang mempunyai akal yang lebih sempurna dan tinggi untuk dapat memikirkan dan mengusahakan kebaikan dan kesempurnaan bagi alam keseluruhannya. Kebaikan dan kesempurnaan ini akan tercapai kalau manusia sebagai makhluk tertinggi dapat membedakan yang baik dan yang buruk, jika manusia mempunyai moral yang tinggi.⁹⁰

Alam ini beredar dan berevolusi bukan dengan cara kebetulan saja, tetapi beredar dan berevolusi kepada tujuan tertentu, yaitu kebaikan universal di bawah pimpinan manusia sebagai makhluk bermoral tinggi, maka haruslah ada suatu zat yang menentukan tujuannya itu dan membuat alam ini beredar dan berevolusi ke arah itu. Zat inilah yang disebut Tuhan.⁹¹

⁸⁹ Yusuf, Suyono, *Teologi Reformasi, (Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal)*, Op Cit, h. 87

⁹⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, Op Cit, h. 183

⁹¹ Abbas Mahmoud al-Akkad, *KETUHANAN (Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, h. 188

4. Argumen Moral

Di antara argumen-argumen tentang adanya Tuhan, argumen moral adalah yang terpenting dan terkuat. Argumen moral ini dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804). Menurut Kant, argumen-argumen ontologis, kosmologis dan teleologis semuanya mempunyai kelemahan dan tidak dapat membawa kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Kant berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik. Perasaan berkewajiban melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk itu tidak bergantung pada akibat yang timbul dari perbuatan itu. Ia harus berbuat baik semata-mata karena perintah yang datang dari hati sanubarinya untuk berbuat baik, begitu pun sebaliknya.⁹²

Perintah ini bersifat absolut, mutlak dan universal (*categorical imperative*). Perbuatan baik dilakukan karena perintah mengatakan demikian, dan perbuatan jahat dihindarkan karena perintah mengatakan demikian. Sesuatu adalah perbuatan baik, karena manusia tahu dari perasaan yang tertanam dalam jiwanya bahwa ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban untuk melaksanakan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawa dari lahir. Manusia lahir dengan perasaan itu. Immanuel Kant mengatakan bahwa manusia mempunyai kemerdekaan, karena setiap saat manusia selalu mengadakan pemilihan untuk tunduk pada perintah hati sanubarinya atau pada kemauannya. Tentang hal ini Kant memberi ilustrasi, apabila seseorang diberikan dua piring makanan yang sama, kemudian dia mengambil piring yang sebelah kanan dan bukan yang kiri, menurut Kant, dalam hal ini dia bukan memilih secara bebas. Tetapi ketika dia dituntut tinggal di rumah menunggu bapak yang lagi sakit atau bekerja di luar negeri memenuhi panggilan tugas. Ini adalah real, keputusan moral

⁹² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, Op Cit, h. 184

terletak pada pilihan mana yang dia ambil. Kant berpendapat bahwa kita melakukan keputusan moral setiap saat.⁹³

Dari pengalaman yang terdapat di dunia ini, manusia melihat bahwa perbuatan-perbuatan baik itu tidak selamanya membawa pada kebaikan. Perbuatan yang buruk acap kali tidak mendapatkan hukuman yang sewajarnya. Antara apa yang terjadi di dunia dengan perintah dari hati sanubarinya selalu terdapat kontradiksi dalam praktik. Meskipun demikian manusia tetap merasa bahwa ia berkewajiban mendengar perintah sanubari itu. Dari kontradiksi yang terdapat dalam alam nyata ini timbul pula suatu perasaan lain. Yaitu kalau perbuatan di dunia ini tidak selamanya membawa pada kebaikan dan kalau perbuatan buruk acap kali tidak mendapat hukuman sewajarnya di alam nyata sekarang, mesti ada kehidupan kedua di balik hidup pertama yang sekarang ini. Di hidup kedua yang kekal inilah perbuatan-perbuatan yang belum mendapat balasan baik dan perbuatan buruk yang acap kali belum mendapat ganjaran sewajarnya akan mendapat balasan dan ganjarannya masing-masing. Dari perasaan kedua inilah muncul perasaan ketiga. Pembalasan baik bagi perbuatan baik dan siksaan bagi perbuatan buruk tidak bisa terjadi begitu saja, tetapi mesti berasal dari suatu zat yang maha adil. Zat inilah yang disebut Tuhan.⁹⁴

⁹³ *Ibid*, h.185

⁹⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, Op Cit, h. 186

BAB III

RASIONALISME ZAKARIA AL-RAZI DAN RENE DESCARTES DALAM MEMBAHAS KONSEP KETUHANAN

A. Biografi, Karya, Zakaria Al-Razi dan Rene Descartes

1. Biografi dan Karya Zakaria al-Razi

a. Biografi Zakaria al-Razi

Nama lengkap al-Razi adalah Abu Bakar Muhammad bin Zakaria al-Razi atau orang Latin mengenalnya sebagai *Rhazes*. Dia merupakan seorang pakar sains Iran yang hidup antara tahun 864-925 M. Ia lahir di Rayy, Teheran pada tahun 251 H/865 M. Al-Razi terkenal sebagai orang yang pemurah hati, dermawan dan ulet, ia wafat pada tahun 313 H/925 M.⁹⁵ Al-Razi adalah penerus filsuf al-Kindi dan dikenal sebagai filsuf Muslim terkemuka. Al-Razi dikenal sebagai dokter, filsuf, kimiawan dan pemikir bebas.⁹⁶ Konon al-Razi baru memulai belajar kedokteran dimasa akhir hidupnya. Dia menghabiskan masa mudanya dengan mempelajari alkimia, matematika, filsafat, dan kesusasteraan. Selain itu juga al-Razi gemar memainkan kecapi dan menekuni musik vokal.⁹⁷

Al-Razi mulai belajar ilmu kedokteran di kota Baghdad diusianya yang ketiga puluh. Pada waktu itu ibukota imperium Abbasiyah ini telah menegaskan diri sebagai pusat ilmu pengetahuan terkemuka yang terkenal di dunia. Ketika al-Razi datang ke Baghdad, dia menjumpai rumah sakit-rumah sakit yang mempunyai peralatan lengkap, perpustakaan yang menyimpan banyak koleksi buku, dan tradisi pengajaran serta riset yang kuat. Ia memperoleh reputasi yang demikian baik dalam bidang kedokteran.⁹⁸

Al-Razi segera kembali ke kota kelahirannya guna berkhidmat pada penguasa setempat. Dan sesudah beroleh reputasi yang luas sebagai seorang

⁹⁵Sayyed Husein Nasr and Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, Roudledge, Canada, 1996, h. 370

⁹⁶Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam*, Op Cit, h. 239

⁹⁷Muhammad Ibn Zakaria al-Razi, *al-Thibb al-Ruhani* yang diinggriskan, *The Spiritual Physick of Rhazes* oleh J. Arberry, kemudian diterjemahkan, *Pengobatan Ruhani*, oleh M. S. Nasrullah dan Dedi Mohamad, Mizan, Bandung, 1950, h. 7

⁹⁸Sudarsono, *Filsafat Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, h. 54

dokter, dia disertai tugas mengurus rumah sakit baru disana. Belakangan dia kembali ke Baghdad dan memimpin sebuah rumah sakit besar di kota itu. Banyak anekdot yang dituturkan untuk melukiskan kepiawaian al-Razi sebagai dokter. Selain itu, Al-Razi juga menguasai beberapa disiplin ilmu meliputi ilmu falak, matematika, kimia, kedokteran, dan filsafat. Dia lebih terkenal sebagai ahli kimia dan ahli kedokteran dibanding seorang filosof.⁹⁹ Perhatian al-Razi terhadap kimia merupakan satu bagian dan paket dari pencarian ilmiahnya. Kimia al-Razi secara keseluruhan bersifat eksperimental, dan dia dengan jelas menganggapnya sebagai kajian ilmiah terhadap dunia.¹⁰⁰ Inilah yang kemudian menyebabkan penglihatannya melemah hingga mengalami kebutaan. Karena al-Razi sering melakukan eksperimen, selain itu dia juga sangat rajin menulis dan membaca. Akan tetapi al-Razi menolak untuk diobati dengan mengatakan bahwa dia sudah cukup hidup dan melihat hal-hal yang ada didunia ini. Menurutnya pengobatan itu juga akan sia-sia karena sebentar lagi dia akan meninggal.¹⁰¹

b. Karya-Karya Zakaria al-Razi

Sebagai seorang filosof, al-Razi banyak mengarang buku fisika di bidang ilmu filsafat maupun di bidang ilmu ilmiah. Ia sendiri mengaku dalam sebuah karya autobiografis bahwa ia telah menyusun tidak kurang dari 200 karya tentang semua bidang pengetahuan fisika dan metafisika, kecuali matematika, karena beberapa alasan yang tidak diketahui, dan betul-betul dihindarinya. Karya medisnya yang paling besar adalah *al-Hawi*, yang malah lebih terkenal dengan nama *al-Jami'*, yaitu ikhtisar ilmu kedokteran, yang diterjemahkan dalam bahasa Latin pada tahun 1279 dengan *Continens* dan beredar luas di lingkungan ilmu kedokteran sampai abad ke enam belas. Di samping karya-karyanya yang hampir setiap aspeknya menyangkut bidang kedokteran, ada pula karya-karyanya yang

⁹⁹Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam*, Op Cit, h. 240

¹⁰⁰Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam (Menenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Ruwandi dan abu Bakr al-Razi)*, Op Cit, h. 137

¹⁰¹Muhammad Ibn Zakaria al-Razi, *al-Thib al-Ruhani* yang diinggriskan, *The Spiritual Physick of Rhazes* oleh J. Arberry, kemudian diterjemahkan, *Pengobatan Ruhani*, oleh M. S. Nasrullah dan Dedi Mohamad, Op Cit, h. 13

berkaitan dengan filsafat, kimia, astronomi, tata bahasa, teologi, logika, dan ilmu pengetahuan lain.¹⁰²

Sedang bukunya yang paling besar adalah *al-Hawi*. Buku tersebut tersusun lebih dari 20 jilid,¹⁰³ merupakan sebuah ensiklopedia tentang ilmu kedokteran dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh seorang Yahudi, Faraj Ibn Salim. Sedangkan karya dasar al-Razi mengenai kenabian terdapat dalam buku yang berjudul *Makhariq al-Anbiya'*. Buku tersebut merupakan respon terhadap buku-buku tentang “tanda-tanda kenabian”, *Dala'il an-Nubuwwa*. Daftar tentang tanda-tanda kenabian yang menawarkan kriteria-kriteria yang memungkinkan untuk membedakan antara mukjizat-mukjizat para Nabi sejati dengan trik-trik para pembohong. Menggambarkan mukjizat-mukjizat Nabi sebagai *Makhariq*, atau trik-trik curang yang diperlihatkan oleh para dukun, merupakan sebuah kritik yang teruji untuk merendahkan klaim mereka sebagai Nabi. Namun dari kesemuanya itu tak ada satupun yang masih tersisa saat ini. Adapun karya-karyanya yang masih ada sampai saat ini adalah *Sirat al-Falsafiyah* dan *Thibb al-Ruhani* (Pengobatan Ruhani).¹⁰⁴

2. Biografi dan Karya Rene Descartes

a. Biografi Rene Descartes

Rene Descartes (nama Latinnya: *Renatus Cartesius*),¹⁰⁵ disebut sebagai filosof yang memberi landasan bagi tumbuh kembangnya aliran rasionalisme. Lahir pada tanggal 31 Maret 1596 di La Haye-Touraine, Prancis.¹⁰⁶ Pada usia satu tahun, ibunya meninggal (1697). Kehilangan seorang ibu adalah sesuatu yang sangat membekas, sehingga menjadikan Descartes memiliki sifat yang selalu khawatir di kemudian hari. Ayah Descartes adalah Ketua Parlemen Inggris dan

¹⁰²Sudarsono, *Filsafat Islam*, Op Cit, h. 54

¹⁰³Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Op Cit, h. 15

¹⁰⁴Sudarsono, *Filsafat Islam*, Op Cit, h. 55

¹⁰⁵Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual (Konfrontasi dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 206

¹⁰⁶F. Budiman Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche suatu pengantar dengan teks dan gambar*, Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 34

memiliki tanah cukup luas.¹⁰⁷ Kakeknya, Piere Descartes adalah seorang dokter. Neneknya juga berlatar belakang kedokteran. Descartes ketika masih kecil mendapat nama baptis Rene, tumbuh sebagai anak yang menampakkan bakatnya dalam bidang filsafat, sehingga ayahnya pun memanggilnya dengan julukan Si Fulsuf Kecil.¹⁰⁸ Pendidikan pertamanya diperoleh di *College des Jesuites de la Fleche* yang dipimpin pater-pater Yesuit mulai 1604 hingga 1612. Descartes sangat menyukai guru-gurunya. Tahun-tahun terakhirnya di Kolese tersebut dihabiskan untuk mempelajari logika, filsafat, dan matematika. Kemudian di tahun 1616 Descartes mendapatkan ijazah *Licence* dari Fakultas Hukum Universitas Poitiers.¹⁰⁹ Dia adalah seorang ahli matematika yang berkeinginan besar untuk memperoleh pengetahuan yang dia harapkan “bisa kutemukan dalam diriku sendiri atau dalam buku besar dunia”. Untuk itu ia melakukan banyak perjalanan ke luar negeri.

Di tahun 1619 ia menjalani pendidikan di Belanda sebagai tentara. Hal yang mendorongnya menjadi tentara adalah meletusnya Perang Tiga Puluh Tahun di Bavaria. Selain itu juga sempat memperluas pengalaman dengan bepergian hingga ke Jerman, tempat ia menemukan keyakinan filosofis *cogito ergo sum* (aku berfikir, maka aku ada) dalam “suatu pengalaman menara” (1619). Sebagai rasa syukurnya atas pengalaman itu, ia pergi ke Loreto, tempat penziarahan termasyhur di Italia, disana terdapat rumah keluarga Kudus (Yesus, Maria, Yosef). Setelah mengunjungi Italia pada tahun 1622 dia berhenti menjadi tentara, kemudian tinggal di Paris (1625-1628) dan mulai mengabdikan diri sepenuhnya untuk ilmu pengetahuan.¹¹⁰

Kemudian Descartes memilih untuk menetap di Belanda pada 1628 hingga 1649, pada tahun 1640 Descartes mengalami luka yang sangat mendalam, karena di tahun tersebut ia kehilangan putrinya (Francine) yang baru berusia lima tahun dan ayahnya (Joachim Descartes). Kemudian Descartes mewarisi tanah

¹⁰⁷Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat (Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, h. 733

¹⁰⁸ Juhaya S Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Kencana, Jakarta, 2010, h. 92

¹⁰⁹ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode* terj. Ahmad Faridl Ma'ruf, Op Cit, h. 122

¹¹⁰ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual (Konfrontasi dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern)*, Op Cit, h. 206

milik ayahnya, dia menjual tanah warisan itu, dan menginvestasikan uangnya dengan pendapatan enam atau tujuh puluh ribu franc per tahun.¹¹¹

Pada tahun 1649 Descartes pergi ke Swedia atas undangan Ratu Christina. Di negeri yang disebutnya “negeri beruang, es, dan batu padas” ini, ia terkena radang paru-paru. Descartes kemudian meninggal di Stockholm, Swedia pada 11 Februari 1650 di usianya yang ke-54.¹¹² Jenazahnya dipindahkan ke Prancis pada tahun 1667, dan tengkoraknya disimpan di Museum d’Histoire Naturelle di Paris.¹¹³

Descartes juga kerap disebut sebagai *Bapak filsafat modern*. Menurut Bertrand Russel, anggapan itu memang benar. Kata “Bapak” diberikan kepada Descartes karena dialah orang pertama pada zaman Modern itu yang membangun filsafat yang berdiri atas keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan akliah. Dialah orang pertama di akhir Abad Pertengahan itu yang menyusun argumentasi yang kuat, yang *distinct*, yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat haruslah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci, dan bukan yang lainnya.¹¹⁴

Descartes biasa dikenal sebagai *Cartecius*. Ia adalah seorang filsuf dan matematikawan Prancis., merupakan orang pertama yang memiliki kapasitas filosofis yang sangat dipengaruhi oleh fisika baru dan astronomi. Ia banyak menguasai filsafat Skolastik, yaitu pada masalah metafisika Skolastik,¹¹⁵ namun ia tidak menerima dasar-dasar filsafat Skolastik yang dibangun oleh para pendahulunya. Ia berupaya keras untuk mengkonstruksi bangunan baru filsafat. Hal ini merupakan terobosan baru semenjak zaman Aristoteles dan merupakan sebuah *neo-self-confidence* yang dihasilkan dari kemajuan ilmu pengetahuan. Dia berhasrat untuk menemukan “sebuah ilmu yang sama sekali baru pada masyarakat

¹¹¹Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat (Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang)*, Op Cit, h. 733

¹¹²Sholihan, *Pengantar Filsafat (Menenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya)*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 171

¹¹³ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode* terj. Ahmad Faridl Ma’ruf , Op Cit, h. 125

¹¹⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra)*, Op Cit, h. 128

¹¹⁵ F. Budiman Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche suatu pengantar dengan teks dan gambar*, Op Cit, h. 34

yang akan memecahkan semua pertanyaan tentang kuantitas secara umum, apakah bersifat kontinim atau terputus.”

b. Karya-Karya Rene Descartes

Karya Descartes ditulis ketika ia berada di Belanda selama dua puluh tahun-an. Di sana Descartes bisa menikmati kebebasan intelektual dan beragama di bawah pemerintah Belanda. Didahului pada 1637 dengan *Discours on Methode* (uraian tentang metode), yang tetap menjadi keklasikan filsafat hingga saat ini. Sepuluh tahun kemudian pada 1647 dia mempublikasikan *Meditations on first Philosophy* (Renungan-renungan tentang metafisika).¹¹⁶ Tiga tahun kemudian, yaitu tahun 1650 dia juga menulis *Principia Philosophiae* (prinsip-prinsip filsafat).¹¹⁷

B. Rasionalisme Zakaria al-Razi dan Rene Descartes Dalam Membahas Konsep Ketuhanan

a. Rasionalisme Zakaria al-Razi dalam Membahas Konsep Ketuhanan

Akal (rasio) merupakan substansi yang sangat penting yang terdapat dalam diri manusia sebagai cahaya (nur) dalam hati. Cahaya ini menurut al-Razi bersumber langsung dari Allah SWT, sebagai utusan untuk menyadarkan manusia dari kebodohnya. Al-Razi dikenal sebagai rasionalis murni, akal menurutnya adalah karunia Allah yang terbesar untuk manusia.¹¹⁸ Dengan akal manusia dapat memperoleh manfaat yang sebanyak-banyaknya, bahkan dapat memperoleh pengetahuan tentang Allah. Oleh karena itu, manusia tidak boleh menyia-nyaiakan dan mengekangnya, tetapi harus memberikan kebebasan kepadanya dan harus merujuknya dalam segala hal.¹¹⁹ Dengan akal, manusia dapat menangkap apa

¹¹⁶Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, IRCISOD, Yogyakarta, 2013, h. 240

¹¹⁷Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, PT Gramedia, Jakarta, 1983, h. 6

¹¹⁸Sirajjudin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, h. 121

¹¹⁹*Ibid*, h. 122

yang berguna baginya, apa yang menjadikan hidupnya baik dan enak, mampu mencapai tujuan dan memahami hal-hal yang sangat rumit dan tersembunyi.

Akal memiliki nilai, kedudukan dan urgensi yang begitu agung, maka sudah selayaknya untuk tidak menjatuhkan dari posisinya dan menurunkan dari tingkatannya, tidak menjadikannya sebagai yang dikuasai karena dia adalah penguasa, alih-alih harus berkonsultasi dengannya dalam segala hal, menghormatinya dan senantiasa bersandar kepadanya, mengelola urusan-urusan sebagaimana diperintahkan serta menghentikannya manakala dia memerintahkannya demikian.¹²⁰ Jangan biarkan nafsu menguasainya, karena nafsu adalah cacat akal yang menyelimutinya dan menyimpangkannya dari jalannya yang lurus dan tujuannya yang benar, mencegah orang-orang berakal menemukan petunjuk hakiki dan keselamatan sejati bagi segenap urusannya.

Gagasan-gagasan al-Razi yang menyangkut masalah akal membuktikan bahwa semenjak akal menjadi bagian dari definisi manusia, maka semua manusia sama-sama memilikinya. Oleh karena mereka sama dalam hal ini, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengklaim dikaruniai secara alami kualitas intelektual yang lebih tinggi yang akan memberinya pengetahuan yang lebih tinggi. Baginya, kemandirian akal manusia adalah final dan tidak bersyarat. Seperti halnya Mu'tazilah, Mu'tazilah sebenarnya juga berasumsi bahwa semua manusia diciptakan sama, diberi karunia akal. Akan tetapi, Mu'tazilah juga memberikan apresiasi terhadap adanya kelemahan manusiawi. Kelemahan-kelemahan ini yang inheren dengan watak manusia, sangat umum pada semua manusia. Oleh karena itu, tidak ada jalan, dalam pemikiran Mu'tazilah, bagi manusia untuk mengatasi kesulitan-kesulitannya tanpa bantuan dari luar. Atas dasar ini Mu'tazilah menjelaskan, Tuhan mengirim bimbingan yang bersifat tambahan dalam bentuk para Nabi. Akal menurut al-Razi sudah cukup untuk mencerahi dan membimbing manusia pada kebenaran. Ini yang kemudian berimplikasi pada pemikiran al-Razi tentang kenabian. Perlu diketahui bahwa kritik al-Razi terhadap kenabian

¹²⁰Muhammad Ibn Zakaria al-Razi, *al-Thibb al-Ruhani* yang diinggriskan, *The Spiritual Physick of Rhazes* oleh J. Arberry, kemudian diterjemahkan, *Pengobatan Ruhani*, oleh M. S. Nasrullah dan Dedi Mohamad, Op Cit, h. 32

berdasarkan pada dua landasan, yaitu rasional dan historis.¹²¹ Premis bagi landasan rasional adalah bahwa akal merupakan sumber pengetahuan, dengan akal dapat mengenal kehidupan dan moralitas, selain itu juga mengenal Allah. Ini berarti kenabian tidak memberi nilai terhadap apa yang dikenal manusia melalui akalnya. Setelah menolak kenabian sebagai prinsip, al-Razi kemudian beralih mengkritik kenabian sebagai fenomena. Ditujukan kepada lawannya, Abu Hatim al-Razi, dalam berdebat tentang kenabian. Al-Razi mengatakan bahwa dalam fenomena kenabian tidak ada sesuatu pun yang secara rasional mengharuskan kemunculannya dalam suatu masyarakat tertentu. Pemberian secara khusus semacam itu merupakan bentuk pemberian kelebihan kepada sebagian masyarakat atas sebagian lainnya. Hal seperti ini merupakan sesuatu yang ditolak dan tidak diakui oleh akal.¹²²

Al-Razi membantah kenabian dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Akal semata sudah cukup untuk mengetahui kebaikan, keburukan, dan juga cukup untuk mengetahui yang berbahaya dan berguna dalam kehidupan manusia. Akal semata sudah cukup untuk mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan. Akal sudah cukup memadai untuk mengatur persoalan kehidupan, mencari pengetahuan dan keterampilan.
2. Tidak ada alasan yang kuat bagi pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing semua orang, karena semua orang lahir dengan kecerdasan yang sama. Perbedaan manusia bukan karena pembawaan alamiah, tetapi karena pengembangan dan pendidikan.
3. Para Nabi saling bertentangan, terjadi kontradiksi. Pertentangan tersebut seharusnya tidak ada jika mereka berbicara atas nama satu Allah.¹²³

¹²¹ Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam, Vol.2*, LKiS, Yogyakarta, 2012, h.

¹²² *Ibid*, h.118

¹²³ M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, 1996, h. 47

Dengan demikian, al-Razi memandang bahwa akallah satu-satunya sumber dan dasar pengetahuan,¹²⁴ dan bahwa kenabian batal. Karena akal yang memberikan petunjuk kepada manusia, sedangkan kenabianlah yang menyesatkan manusia. Adalah suatu kebaikan dan kebijaksanaan apabila tidak ada para nabi dan agama, andaikata di antara manusia tidak ada hal-hal yang menyebabkan munculnya agama-agama, tentu gesekan, peperangan dan bencana tidak ada.¹²⁵ Dengan adanya agama manusia juga mengalami ketergantungan, karena mereka dibiasakan dengan kebiasaan dan adat mereka di sepanjang zaman dan ditipu oleh manusia-manusia bodoh yang berani mengadakan majlis pengajian. Mulut mereka dicekoki dengan kebohongan-kebohongan dan khayalan-khayalan, “kita diberi kabar oleh si fulan dari si fulan dengan bohong dan palsu.” Mereka meriwayatkan berita-berita yang kontradiktif. Diantaranya adalah riwayat yang menyatakan bahwa al-Qur’an itu makhluk, sementara yang lainnya menegasikannya, ada riwayat yang menyatakan bahwa Ali lebih utama, sementara riwayat lain menyatakan bahwa yang lainnya lebih utama, ada riwayat yang menafikan usaha, yang lainnya menafikan takdir, ada juga ayat yang cenderung *antropomorphism*.¹²⁶ Dari sini dapat dilihat bahwa al-Razi berusaha memberi penjelasan mengenai gejala agama atau menyebarnya agama melalui taqlid, tekanan kekuasaan, pembohong, dan tipuan para tokoh agama serta sikap meninabobokkan sehingga kebiasaan menjadi alamiah.¹²⁷ Selanjutnya Harun Nasution menyimpulkan dari gagasan-gagasan al-Razi tersebut, yakni: a. Tidak percaya pada wahyu; b. Al-Qur’an bukan mukjizat; c. Tidak percaya pada Nabi-Nabi; d. Adanya hal-hal yang kekal selain Allah.¹²⁸

Dalam buku *at-Thibb al-Ruhani* tidak ditemukan keterangan bahwa al-Razi mengingkari kenabian atau agama, bahkan sebaliknya bahwa ia mewajibkan untuk menghormati agama dan berpegang teguh kepadanya agar mendapatkan

¹²⁴Muhammad Ibn Zakaria al-Razi, *al-Thibb al-Ruhani* yang diinggriskan, *The Spiritual Physick of Rhazes* oleh J. Arberry, kemudian diterjemahkan, *Pengobatan Ruhani*, oleh M. S. Nasrullah dan Dedi Mohamad, Op Cit, h. 31

¹²⁵Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, Vol.2, Op Cit, h. 125

¹²⁶*Ibid*, h. 145

¹²⁷Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Op Cit, h. 20

¹²⁸*Ibid*, h. 21

kenikmatan di akhirat berupa surga dan mendapatkan keuntungan berupa ridha Allah. Lebih jelasnya al-Razi mengatakan sebagai berikut:

“Tidak ada alasan bagi manusia untuk takut pada kematian, jika manusia berkeyakinan bahwa tidak ada kehidupan lagi setelah mati. Sedangkan bagi orang yang berkeyakinan terdapat kehidupan lagi setelah mati, mereka juga tidak perlu takut mati. Jika ia berjalan di jalan yang benar, beramal sholeh dan melaksanakan semua tugas-tugas yang dibebankan agama kepadanya, maka agamapun menjanjikan kemenangan, kesenangan, dan surga yang penuh keberkahan.”¹²⁹

Meskipun mempercayai agama, Al-Razi juga memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal, seperti dalam pendapatnya bahwa:

“Akal dapat memahami hal-hal yang kabur, hal-hal yang rahasia dan tersembunyi, dengannya pula mampu mempelajari bentuk langit dan bumi, ukuran matahari, bulan dan bintang-bintang, jarak dan gerakannya. Akal juga bisa meraih bahkan pengetahuan tentang Tuhan Maha Agung, Sang pencipta paling agung dari segala sesuatu yang berusaha dicapai manusia, dan merupakan capaian yang paling bermanfaat.”¹³⁰

Rasionalisme al-Razi banyak membahas tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani hidup ini, kesemuanya bersumber dari akal yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya. Selain itu, akal (rasio) juga membahas konsep ketuhanan. Ketuhanan dalam pandangan al-Razi ada pada doktrinnya tentang prinsip lima kekekalan, hal ini juga yang kemudian menjadi landasan dalam ajarannya. Adapun filsafat lima kekal tersebut adalah: a). *Al-Barī Ta’ala* (Tuhan): hidup dan aktif (dengan sifat independen); b). *An-Nafs al-Kulliyah* (jiwa universal): hidup dan aktif dan menjadi *al-Mabda’al-Qadīm al-Tsānī* (sumber kekal kedua). Hidup dan aktifnya bersifat dependen. *An-Nafs al-Kulliyah* tidak berbentuk, namun karena mempunyai naluri untuk bersatudengan *al-hayula al-ula an-nafs al-kulliyah* memiliki zat yang berbentuk (form) sehingga bisa menerima dan sekaligus menjadi sumber penciptaan benda-benda alam semesta termasuk manusia; c). *Al-Hayula al-Ūla* (materi utama): tidak hidup dan pasif. *Al-Hayula*

¹²⁹ Muhammad Ibn Zakaria al-Razi, *al-Thibb al-Ruhani* yang diinggriskan, *The Spiritual Physick of Rhazes* oleh J. Arberry, kemudian diterjemahkan, *Pengobatan Ruhani*, oleh M. S. Nasrullah dan Dedi Mohamad, Op Cit, h.118

¹³⁰ *Ibid*, h. 32

al-ʿĪla adalah substansi (jauhar) yang kekal yang terdiri atas dzarrah (atom-atom); d). *Al-Mākan al-Muthlaq* (ruang absolute): tidak aktif dan tidak pasif. Materi yang kekal membutuhkan ruang yang kekal pula sebagai “tempat” yang sesuai; e). *Al-Zāman al-Muthlaq* (zaman absolute): tidak aktif dan tidak pasif. Zaman ada dua: relative/terbatas yang biasa juga disebut dengan *al-waqt* dan zaman universal atau yang biasa disebut dengan *ad-Dahr* (tidak terikat pada gerakan alam semesta atau benda-benda angkasa). Berikut akan dibahas lebih lanjut lima kekekalan tersebut.

1. Tuhan

Tuhan adalah Maha Pencipta dan Maha Pengatur seluruh alam ini. Alam diciptakan Tuhan bukan dari tiada, tetapi dari sesuatu yang telah ada. Karena itu alam semestinya tidak kekal, sekalipun materi pertama kekal, sebab penciptaan di sini dalam arti di susun dari bahan yang telah ada. Al-Razi menganggap Pencipta sebagai salah satu dari lima prinsip yang abadi. Tuhan meskipun abadi, tidak memiliki kekuatan absolut atas makhluk-makhluk lain yang juga abadi. Meskipun demikian, Dia Mahabaik, Maha Mengetahui, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dalam Kitab *as-Sirah al-Falsafiyah* sebagaimana yang dikutip oleh Sarah Stroumsa dalam bukunya *Para Pemikir Bebas Islam (Menenal Pemikiran Teologi Ibn Ruwandi dan Abu Bakar al-Razi)*, al-Razi menyatakan:

“Kami telah membangun prinsip bahwa Tuhan dan Raja kami memiliki perhatian terhadap kita. Dia mengurus dan kasih sayang terhadap kita. Hal ini juga berarti bahwa Dia akan merasa tidak senang apabila kita mengalami kesakitan, dengan demikian, apapun yang menimpa kita, yang bukan merupakan tindakan dan pilihan kita, akan tetapi karena sebab alamiah, semua itu tentunya merupakan keharusan, sebab yang tidak terhindarkan.”¹³¹

Dalam kitab *at-Thibb al-Ruhani*, disebutkan bahwa al-Razi berontak menentang ketegaran dan kebersahajaan yang tak masuk akal dari para rahib dan kaum zahid. Misalnya saja, cara orang india mengambil hati Tuhan dengan membakar tubuh atau berbaring di atas paku-paku tajam. Hal yang sama juga

¹³¹Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam (Menenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Ruwandi dan Abu Bakr al-Razi)*, Op Cit, h. 196

meliputi kehidupan bertapa yang dilakukan oleh sebagian orang Kristen, dan cara yang dianut oleh banyak orang Muslim dengan menghabiskan seluruh waktu di masjid, kurang bersemangat dalam mencari nafkah dan merasa puas dengan makanan yang sedikit dan tak menimbulkan selera, serta pakaian kasar dan tak menyenangkan. Pemberontakannya disebabkan karena baginya Tuhan sangat pengasih dan penyayang untuk membebani manusia melebihi apa yang sanggup dipikulnya.¹³²

Menurut al-Razi, Tuhan memberikan ilham kepada makhlukNya semenjak lahir melalui pengetahuan dasar yang mereka butuhkan, dan jika mau mereka dapat mengembangkannya. Ilham ini merupakan *modus operandi* Tuhan bagi semua makhluk, mulai dari bebek dan angsa sampai manusia, dan tidak diperlukan lagi instruksi tambahan melalui para Nabi. Sebenarnya yang menjustifikasi penolakan al-Razi terhadap kenabian adalah persepsinya yang spesifik mengenai Tuhan sebagai yang bijaksana dan penyayang. Agama-agama wahyu menyebabkan timbulnya fanatisme dan kemudian mendorong timbulnya perselisihan dan perang. Tuhan yang baik dan bermurah hati mestinya memiliki ide yang paling baik untuk menyelamatkan manusia.¹³³

Kebijakan Tuhan itu sempurna. Ketidaksengajaan tidak dapat disifatkan kepadaNya. Kehidupan berasal dariNya sebagaimana sinar datang dari matahari. Dia mempunyai kepandaian sempurna dan murni. Kehidupan ini mengalir dari ruh. Tuhan yang menciptakan segala sesuatu termasuk didalamnya ruh, tiada satupun yang dapat menandingiNya, dan tak ada satupun yang dapat menolak kehendakNya. Tuhan mengetahui sepenuhnya atas segala sesuatu, sedangkan ruh hanya mengetahui apa yang berasal dari pengalaman. Tuhan mengetahui bahwa ruh cenderung kepada materi dan membutuhkan kesenangan bendawi, kemudian ruh mengikatkan dirinya pada materi, Tuhan dengan kebijakan dan penuh kasih mengatur ikatan tersebut supaya dapat tercapai jalan paling sempurna.¹³⁴ Setelah

¹³² Muhammad Ibn Zakaria al-Razi, *al-Thibb al-Ruhani*....., h. 21

¹³³ Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam (Menenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Ruwandi dan abu Bakr al-Razi)*, Op Cit h. 197

¹³⁴ *Ibid*, h.155

itu Tuhan memberikan kepandaian dan kemampuan pengamatan kepada ruh. Inilah sebabnya kenapa ruh mengingat dunia nyatanya, dan mengetahui bahwa selama ia berada di dunia benda, ia tidak akan bebas dari rasa sakit, maka ia menghasratkan dunia itu, dan begitu ia terpisah dari materi, maka ia akan tinggal disana selamanya dengan penuh kebahagiaan.¹³⁵

Seluruh keraguan tentang kekekalan dunia dan maujudnya kejahatan dapat dihilangkan. Bila kita mengakui adanya kebijakan sang Maha Pencipta, maka kita harus mengakui pula bahwa dunia ini diciptakan. Tuhan tahu bahwa pengikatan ruh kepada materi merupakan sebab kejahatan, tetapi setelah hal itu terjadi, Tuhan mengarahkannya kepada jalan yang sebaik mungkin dengan perantara akal (rasio), tetapi kejahatan akan tetap ada jika dalam penggunaan akal dirasa masih kurang maksimal.¹³⁶

2. Ruh (Jiwa Universal)

Al-Razi berpendapat bahwa Tuhan tidak menciptakan dunia lewat desakan apapun, tetapi Ia memutuskan untuk menciptakannya setelah pada mulanya tidak berkehendak menciptakannya.

Keabadian lain setelah Tuhan yaitu ruh yang hidup, tetapi ia bodoh. Karena kebodohnya, ruh mencintai materi dan membuat bentuk dirinya untuk memperoleh kebahagiaan bendawi. Tetapi materi menolak, sehingga Tuhan campur tangan untuk membantu ruh. Dengan bantuan inilah Tuhan membuat dunia dan menciptakan didalamnya bentuk-bentuk yang kuat, yang didalamnya ruh dapat memperoleh kebahagiaan jasmani. Kemudian Tuhan menciptakan manusia dari Dzat ketuhananNya. Ia menciptakan inteligensi manusia guna menyadarkan ruh dan menunjukkan kepadanya bahwa dunia ini bukanlah dunia sejatinya. Dan manusia tidak dapat mencapai dunia sejati kecuali dengan filsafat. Mereka yang mempelajari filsafat dan mengetahui dunia, sejatinya memperoleh pengetahuan dan selamat dari keadaan buruknya. Ruh-ruh tetap berada di dunia

¹³⁵M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Op Cit, h. 42

¹³⁶Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h. 193

ini sampai mereka disadarkan oleh filsafat akan rahasia dirinya dan diarahkan kepada dunia sejati.¹³⁷

3. Materi

Kemutlakan materi pertama terdiri atas atom-atom. Setiap atom mempunyai volume, kalau tidak dengan pengumpulan atom-atom itu, maka tiada dapat dibentuk. Bila dunia dihancurkan, maka ia juga akan terpisah-pisah dalam bentuk atom-atom. Dengan demikian bahwa materi berasal dari kekekalan, karena tidak mungkin ia berasal dari ketiadaan.¹³⁸

Al-Razi memberikan dua bukti untuk memperkuat pendapatnya tentang kekekalan materi. Pertama, penciptaan adalah bukti, dengan demikian mesti ada penciptanya. Apa yang diciptakan itu ialah materi yang terbentuk. Tetapi mengapa kita membuktikan bahwa pencipta ada terlebih dahulu dari yang dicipta? Dan bukannya yang diciptakan itu lebih dulu ada? Bila benar bahwa wujud tercipta dari sesuatu dengan kekuatan agen, maka kita dapat mengatakan apabila agen ini kekal dan tidak dapat diubah dengan kehendakNya, maka yang menerima tindak kekuatan ini tentu kekal sebelum ia menerima tindak tersebut. Penerimaannya adalah materi, jadi materi itu kekal.

Bukti kedua berlandaskan ketidakmungkinan penciptaan dari ketiadaan. Penciptaan, katakanlah yang membuat sesuatu dari ketiadaan, lebih mudah daripada menyusunnya. Diciptakan manusia oleh Tuhan dalam sekejap lebih mudah daripada menyusun mereka dalam empat puluh tahun. Inilah premis pertama. Pencipta yang bijak tidak lebih menghendaki melaksanakan apa yang lebih jauh dari tujuanNya daripada yang lebih dekat, kecuali apabila Dia tidak mampu melakukan apa yang lebih mudah dan lebih dekat, ini adalah premis kedua. Kesimpulan dari premis-premis ini adalah bahwa keberadaan segala sesuatu pasti disebabkan oleh Pencipta dunia lewat penciptaan dan bukan lewat penyusunan. Tetapi apa yang terlihat terbukti sebaliknya. Segala sesuatu di dunia

¹³⁷M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Op Cit, h. 44

¹³⁸Sirajjudin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Op Cit, h. 119

ini dihasilkan oleh susunan dan bukan oleh penciptaan. Bila demikian, maka ia tidak mampu menciptakan dari ketiadaan, dan dunia ini mewujud melalui susunan sesuatu yang asalnya adalah materi.¹³⁹

4. Ruang Absolut

Materi itu kekal, dan karena materi menempati ruang, maka ada ruang yang kekal. Al-Razi membedakan ruang menjadi dua macam, yaitu ruang universal (mutlak) dan ruang tertentu (relatif). Ruang universal itu tidak terbatas dan tidak bergantung pada dunia dan segala yang ada didalamnya. Kehampaan ada di dalam ruang, dan karenanya ia berada dalam materi. Sebagai bukti dari ketidakterbatasan ruang, al-Razi mengatakan bahwa wujud yang memerlukan ruang tidak dapat maujud tanpa adanya ruang, meski ruang bisa maujud tanpa adanya wujud tersebut.¹⁴⁰

Ruang adalah tempat bagi wujud-wujud yang membutuhkan ruang, yang berisi keduanya, yaitu wujud atau bukan wujud. Bila wujud, maka harus berada di dalam ruang, dan diluar wujud ini adalah ruang atau tiada ruang. Bila tiada ruang, maka ia adalah wujud dan terbatas. Bila bukan wujud, maka ia berarti ruang. Karenanya ruang itu tidak terbatas, bila ada orang yang mengatakan bahwa ruang mutlak ini terbatas, maka ini berarti batasnya adalah wujud. Karena setiap wujud itu terbatas, sedang setiap wujud berada di dalam ruang, maka ruang bagaimanapun tidak terbatas. Yang tak terbatas itu adalah kekal, karenanya ruang itu kekal.¹⁴¹

5. Waktu (Zaman Absolut)

Menurut al-Razi waktu itu kekal. Ia merupakan substansi yang mengalir (*jauhar yajri*). Al-Razi menentang mereka yang berpendapat bawa waktu adalah jumlah gerak benda, karena tidak mungkin bagi dua benda yang bergerak untuk bergerak dalam waktu yang sama dengan dua jumlah yang berbeda.

Al-Razi membagi waktu menjadi dua macam, yaitu waktu mutlak dan waktu terbatas. Waktu mutlak adalah keberlangsungan, ia kekal dan bergerak.

¹³⁹M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Op Cit, h. 45

¹⁴⁰Sirajjudin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Op Cit, h. 119

¹⁴¹M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim*, Op Cit, h. 46

Sedangkan waktu terbatas adalah gerak lingkungan-lingkungan, matahari dan bintang-bintang. Bila kita berpikir tentang gerak keberlangsungan, maka kita dapat membayangkan waktu mutlak, dan itu kekal. Jika kita membayangkan gerak bola bumi, berarti kita membayangkan waktu terbatas.¹⁴²

Dalam mitos penciptaan al-Razi, materi merupakan salah satu dari lima prinsip yang abadi. Oleh karena itu, dia dipandang sebagai salah satu dari *ashab al-hayula*, yang barangkali lebih tepat untuk menyebut “materialist” daripada penganut *dahriyya* Aristotelian. Akan tetapi dengan melihat alasan-alasan yang lain, julukan ini sangat tidak tepat bagi al-Razi, sebab jiwa juga merupakan bagian dari lima prinsip yang abadi. Lebih dari itu, menurut al-Razi jiwa bukan hanya merupakan suatu prinsip kosmik, dimensi kemanusiaannya merupakan bukti ketika al-Razi mengutarakan keyakinannya mengenai hari akhirat.¹⁴³

Menurut al-Razi, dua dari lima yang kekal itu hidup dan aktif, yaitu Tuhan dan Jiwa/Roh Universal. Satu dari padanya tidak hidup dan pasif, yaitu materi. Dua lainnya tidak hidup, tidak aktif dan tidak pula pasif, yakni ruang dan masa.¹⁴⁴ Adapun ajaran lima kekal al-Razi dapat dijelaskan berupa benda (being) yaitu:

- Materi: merupakan apa yang ditangkap dengan pancaindra tentang benda itu.
- Ruang: karena materi mengambil tempat.
- Zaman: karena materi berubah-ubah keadaannya.
- Di antara benda-benda ada yang hidup dan oleh karena itu perlu ada roh. Dan di antara yang hidup ada pula yang berakal yang dapat mewujudkan ciptaan-ciptaan yang teratur.
- Semua ini perlu ada pencipta Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, yaitu Tuhan.¹⁴⁵

¹⁴²*Ibid*, h. 47

¹⁴³Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam (Menenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Ruwandi dan abu Bakr al-Razi)*, Op Cit, h.157

¹⁴⁴Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, Op Cit, h. 26

¹⁴⁵Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Op Cit, h. 22

b. Rasionalisme Rene Descartes Dalam Membahas Konsep Ketuhanan

Rasionalisme merupakan sebuah filsafat yang menekankan pada penggunaan akal pikiran. Pikiran merupakan satu-satunya makhluk yang bisa menemukan kebenaran dari proses interaksi dengan alam, baik objeknya real dan dapat dilihat secara langsung maupun objek yang hanya bisa diketahui dengan mengetahui objek yang berkaitan sebagai alasan keberadaan dari objek tersebut. Menurut Descartes bahwa realita itu terdiri dari tiga hal, yaitu benda material yang terbatas seperti objek-objek fisik, benda-benda mental yang terbatas seperti pikiran dan jiwa manusia, dan benda yang tidak terbatas yaitu Tuhan. Hasil ketiga pemikirannya ini merupakan hasil refleksi yang disampaikannya dalam buku *Meditations On First Philosophy*.¹⁴⁶ Dibawah ini peneliti akan menjelaskan tentang enam langkah perenungan (meditasi) filsafat rasionalisme yang dibawa oleh Rene Descartes dalam menjangkau wilayah ketuhanan, yang kemudian juga dianggap sebagai dasar awal terbentuknya aliran rasionalisme tersebut.

1. Meditasi Pertama: Apa Saja Yang Bisa Diragukan¹⁴⁷

Sejak dilahirkan ke dunia, manusia diberikan pengetahuan yang diajarkan terus menerus seiring pertumbuhannya, baik itu pelajaran dari keluarga, lingkungan, masyarakat, sekolah ataupun yang lain yang merupakan refleksi dari pikirannya. Semua pengetahuan tersebut tertanam dalam pikiran manusia, begitu dalam sehingga apa saja yang ada dalam pikiran mereka semua dianggap benar sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan dimasukkan dalam pikiran tersebut. Ketika manusia mencapai titik kesadaran tertentu, dimana dia berhadapan dengan realitas yang berbeda dengan apa yang ada dalam pikiran mereka selama ini, mulai timbul keraguan yang semakin dalam, apakah pengetahuan tersebut sudah benar ataukah masih perlu untuk dikaji ulang.¹⁴⁸ Meskipun demikian, tidak semua pengetahuan yang tertanam di dalam pikiran harus diragukan, ada beberapa juga yang harus dipertahankan atau bahkan belum bisa diragukan. Untuk mencapai

¹⁴⁶Buku Rene Descartes yang membahas tentang metafisika

¹⁴⁷*Ibid*, h. 83

¹⁴⁸Dalam bahasa Descartes disebut Meditasi

pengetahuan yang benar, alasan diperlukan sebagai tolak ukur bahwasanya pengetahuan itu tidak bisa diragukan kembali.

Cara untuk menolak semua pengetahuan yang dimiliki (*opinions*) dapat dilakukan dengan menemukan alasan untuk meragukan pengetahuan tersebut. Ketika pengetahuan baru telah diketemukan dengan menggunakan alasan tersebut, maka kebenaran pengetahuan yang lama yang berada dalam pikiran akan hilang dengan sendirinya. Apapun yang telah saya terima sebagai hal yang paling benar harus saya yakinkan baik dalam sense (indera) maupun melalui perasaan tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, saya menemukan bahwasanya perasaan dan indra saya ternyata menipu. Maka akan lebih bijak jika saya tidak mempercayai orang atau apapun yang telah menipu saya.¹⁴⁹

Walaupun indra kita terkadang menipu untuk mempercayai objek yang kecil dan jauh, ada keyakinan lain yang lebih tidak mungkin untuk diragukan walaupun itu berasal dari sense. Misalnya saja saya sedang duduk diatas api, menggunakan pakaian musim dingin (jaket yang sangat tebal dan hangat) sambil memegang beberapa kertas. Pertanyaannya adalah apakah tubuh itu benar-benar milik saya? Apakah saya sedang bermimpi atau dalam keadaan sadar?. Mimpi ataupun sadar, pengetahuan yang saya dapatkan itu ada dan tertanam dalam pikiran.¹⁵⁰

Ini adalah alasan yang tepat, karena apapun keadaan saya, baik tidur ataupun terjaga, pengalaman yang saya rasakan dan pengetahuan yang saya dapatkan tetap sama. Ketika saya bermimpi sedang menggunakan jaket yang tebal, saya merasa jaket itu benar-benar ada dan pengalaman pengetahuan yang saya dapatkan juga ada sekalipun ketika terbangun saya dalam keadaan tanpa busana.¹⁵¹

¹⁴⁹ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 58

¹⁵⁰ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 59

¹⁵¹ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 60

2. Meditasi Kedua: Pikiran Alami Manusia.¹⁵²

Seperti yang telah dijelaskan dalam meditasi pertama, bahwa segala sesuatu yang dapat diragukan bisa dianggap sebagai hal yang palsu. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode untuk menemukan hal atau pengetahuan yang tidak bisa diragukan dan tidak bisa digoyahkan oleh hal lainnya. Kemudian Descartes mulai mempertanyakan siapa yang memasukkan pengetahuan dalam pikirannya, apakah itu Tuhan atau apapun sebutannya. Tapi mengapa ia bisa berpikiran seperti itu sedangkan ada kemungkinan bahwa ia yang menuliskan pengetahuan tersebut di dalam pikirannya. Oleh karena itu, ia menganggap bahwa dirinya adalah sesuatu yang dia yakini ada (exist). Akan tetapi disisi lain ia juga menerima bahwa ada kekuatan besar dan cerdas yang ikut mempengaruhi diri dan pikirannya. Menurut Descartes, dalam kasus ini ia menganggap bahwa keberadaan dirinya tidak dapat diragukan lagi. Sekalipun ada kekuatan di dalam dirinya yang mempengaruhi pikirannya, kekuatan tersebut tidak akan bisa meyakinkan bahwa dirinya tidak ada selama ia berpikir bahwa ia adalah sesuatu. Di sinilah kemudian muncul istilah *Cogito Ergo Sum*, saya berpikir maka saya ada.¹⁵³

Dari pola pikir bahwa ia adalah sesuatu (something), Descartes melanjutkan pembuktiannya untuk mengetahui siapakah dia sebenarnya. Untuk membuktikan keberadaan dirinya dan siapakah sebenarnya dirinya tersebut. Descartes menciptakan dua istilah yang dianggap sebagai pondasi dasar dalam pemikiran rasionalisme. Istilah yang pertama adalah *Cogito Ergo Sum*, saya berpikir maka saya ada. Dengan berpikir, manusia sudah membuktikan jika dirinya ada (exist). Pikiran adalah kunci keberadaan manusia. Sedangkan untuk istilah yang kedua adalah *Sum Res Cogitans*, saya adalah sebuah benda yang berpikir.

Dari sinilah Rene Descartes mulai menaruh pijakannya bahwa manusia adalah sebuah benda yang berpikir, benda yang mempunyai mental yaitu pikiran

¹⁵²T.Z.Lavine, *Petualangan Filsafat Dari Descartes Ke Sartre*, Op Cit, h. 87

¹⁵³Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*.....,h. 64

itu sendiri. Sebuah benda yang bisa meragukan, bisa mengerti, bisa menegaskan, bisa berkehendak ataupun tidak berkehendak, bisa menolak, bisa berimajinasi dan mempunyai pemikiran sendiri. Ini menjadi salah satu bukti rasionalitas dalam berfilsafat yang dikemukakan oleh Rene Descartes.

3. Meditasi Ketiga: Keberadaan Tuhan.¹⁵⁴

Seperti yang telah disinggung dalam meditasi pertama, Descartes mengemukakan bahwasanya ada sebuah kekuatan besar dan memiliki kecerdasan yang memasukkan pengetahuan ke dalam pikiran manusia. Kekuatan besar dan memiliki kecerdasan yang digambarkan Descartes sebagai sesuatu yang sempurna ini disebut sebagai Tuhan. Descartes melanjutkan pemikirannya untuk mengetahui eksistensi Tuhan. setelah mengetahui bahwa dia adalah benda yang bisa berpikir, Descartes mencoba untuk melanjutkan pemikirannya terhadap sesuatu yang berada dalam dirinya yang belum dia sadari. Kembali ke pemikiran awalnya bahwa dia meragukan berbagai hal yang ada di dunia ini, baik itu langit, bumi, bintang dan apapun yang bisa dipahami dengan sense (indera/perasaan). Meskipun demikian, dia menyadari ada sesuatu di luar dirinya yang sudah terbiasa dia yakini sebagai sumber ide yang muncul dipikirannya. Descartes mengakui bahwa Tuhan itu ada dan mempunyai kemampuan untuk mengubah persepsi atau pandangannya menjadi salah jika Tuhan berkehendak, sekalipun Descartes sudah melihat dengan jelas melalui mata dan pikirannya.¹⁵⁵

Langkah pertama yang dilakukan Descartes untuk membuktikan keberadaan Tuhan yaitu dengan memisahkan pikirannya dalam beberapa hal yang terperinci dan membedakan mana yang benar (*truth*) dan mana yang palsu (*falsity*). Hal ini berguna agar ia bisa mengkategorikan mana yang ia sebut dengan kehendak (*volition*) atau perasaan (*emotion*) dan yang mana ia sebut dengan penilaian (*judgement*). Ketika pengetahuan yang ia terima berdasarkan kehendak dan perasaan yang ada dalam pikirannya, maka tidak ada kekhawatiran pengetahuan tersebut jatuh kepada kepalsuan (*falsity*). Ia juga menjaga pikirannya

¹⁵⁴ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 68

¹⁵⁵ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 75

agar tidak sampai membuat penilaian (*judgement*) yang pada akhirnya membuat ia melakukan kesalahan. Di antara ide-ide yang muncul dalam pikirannya, beberapa merupakan pengetahuan yang didapatkan sejak lahir, beberapa didapatkan dengan cara tidak sengaja,¹⁵⁶ dan beberapa lainnya merupakan pengetahuan yang ditemukan dalam proses berfilsafatnya.

Langkah selanjutnya, Descartes memisahkan antara objek dan ide. Objek adalah hal di luar pikiran yang menjadi sumber pengetahuan yang bisa ditangkap langsung oleh indera manusia. Sedangkan ide adalah persepsi yang ada dalam pikiran tentang objek tersebut, sekalipun objek tersebut tidak ada (*exist*) atau abstrak. Descartes mencontohkan matahari untuk menjelaskannya, matahari adalah sebuah objek yang bisa dilihat langsung oleh mata atau indera manusia. Dengan penglihatan langsung matahari terlihat kecil bahkan jauh lebih kecil dibandingkan bumi. Ketika sudah menggunakan ilmu astronomi dalam melihat matahari ternyata matahari begitu besar, bahkan jauh lebih besar daripada bumi.¹⁵⁷

Ada dua ide yang muncul dari sebuah objek yaitu matahari. Ide pertama bahwa matahari itu terlihat kecil dan memancarkan cahaya, ide yang kedua bahwa matahari itu jauh lebih besar daripada bumi. Adapun ide yang muncul tanpa adanya objek nyata dicontohkan dalam beberapa bentuk. Di antaranya adalah panas. Panas bisa dirasakan oleh kulit kita sekalipun objeknya tidak ada atau tidak terlihat. Panas dari api maupun dari pancaran sinar matahari memunculkan satu ide tentang sesuatu yang abstrak tetapi eksis. Menurut Descartes, ide tentang panas sekalipun dia tidak terlihat, adalah sebuah bukti bahwa panas itu ada. Jadi ada sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh indera manusia tetapi ada (*exist*) di sekitar mereka. Begitu juga bunyi, kita hanya bisa mendengar dan mengetahui dari jenis gelombang udara yang ditimbulkan. Kita yakin bahwa sirine itu ada walaupun kita tidak tahu persis bagaimana bentuknya.¹⁵⁸ Descartes mengkaji idenya dan mendapati bahwa dia bisa mengidentifikasikan tiga ciri utama ide. Pertama, jika kita bertanya apa sumber dari ide kita, dari mana datangnya, dan bagaimana kita

¹⁵⁶ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 76

¹⁵⁷ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*,h. 77

bisa mendapatkannya, maka kita akan mendapati bahwa ada tiga macam ide, yaitu: ada ide-ide yang dianggapnya muncul pada semua orang, dan dia dinamakan *innate* (bawaan). Ide-ide ini tampaknya datang dari sifat alami kita, untuk diketahui oleh cahaya pemikiran kita sendiri. Kedua, ada ide yang ditemukan oleh imajinasi manusia, yang dinamakan *factitious*. Ketiga, ada ide yang datangnya dari luar diri kita, yang tampaknya alam memberikannya, dan datang diluar kemauan kita, ide ini dinamakan *adventitious*. Descartes telah menunjukkan cara di mana ide-ide beragam berdasarkan sumbernya atau bagaimana kita bisa mendapatkannya.¹⁵⁹

Descartes mengatakan bahwa segala macam ide, bisa dikatakan *factitious*, penemuanku, “buatan” atau disebabkan olehku, kecuali ide mengenai Tuhan. Tuhan adalah zat yang memiliki segala sifat yang positif dalam derajat yang paling unggul, yakni dalam derajat kebenaran tertinggi, dalam bentuk sempurna. Selain itu, Tuhan adalah zat yang kesempurnaannya tak terbatas atas kebaikan yang tidak dibatasi dengan ketidaksempurnaan. Sedangkan ide mengenai Tuhan, Berangkat dari gagasan tersebut, Descartes mencoba untuk menjelaskan tentang Tuhan, dia berkata:

“Gagasan yang memberi saya pemahaman tentang Tuhan yang tertinggi, abadi, tak terbatas, Mahatahu, Mahakuasa dan pencipta segala sesuatu yang ada di luar diriNya, tentu memiliki realitas yang lebih obyektif daripada ide-ide yang mewakili substansi yang terbatas.”¹⁶⁰

Dari pernyataan tersebut, secara tidak langsung Descartes mendefinisikan Tuhan sebagai sesuatu yang luar biasa, abadi, Maha Besar, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan Pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dalam pernyataan lain Descartes berpendapat bahwa kita bisa memikirkan ide ketuhanan ini hanya karena Tuhan yang sejati memang ada, yang merupakan penyebab munculnya ide ini. Selain itu Descartes juga menyebutkan bahwa Tuhan ketika menciptakan dia telah menempatkan ide tentang eksistensi Tuhan ke dalam pikiran Descartes

¹⁵⁹Lavine. T. Z, *From Socrates to Sartre* yang diterjemahkan, *Petualangan Filsafat dari Socraes ke Sartre* oleh Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Jendela, Yogyakarta, 2002, h. 92

¹⁶⁰Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 78

sebagai tanda bahwa ia (manusia) adalah hasil ciptaanNya.¹⁶¹ Bagaimana Descartes membuktikan hal ini?. Yaitu dengan bukti *ide* dan *penyebab*. Pertama-tama dia mengatakan, kita memiliki ide ketuhanan yang jelas dan nyata. Namun semua ide adalah akibat dari sebab. Lalu pasti ada sebab dari ide ketuhanan kita. Lebih jauh lagi dia mengatakan, kita harus mengingat tiga kesimpulan bukti diri mengenai sebab, yaitu:

1. Pasti ada banyak realitas dalam sebab seperti halnya akibatnya. “Untuk berdo’a” dia bertanya, “dari mana akibat bisa menghasilkan realitasnya jika bukan dari sebabnya?”
2. Sesuatu tidak mungkin berlanjut dari sesuatu yang tidak ada.
3. Apa yang lebih sempurna tidak mungkin berlanjut dari yang kurang sempurna.

Descartes telah membuktikan bahwa Tuhan ada, kita bisa mengetahui bahwa Tuhan mustahil menjadi penipu, karena kepalsuan dan penipuan berasal dari hal yang sesat, atau tak sempurna. Sebaliknya Tuhan sebagai zat yang sempurna tidak memiliki kesesatan atau ketidak sempurnaan. Tuhan telah menanamkan ide ketuhanannya pada kita sebagai pelambang dariNya, sang penggarap yang mendandani kita.¹⁶²

4. Meditasi Keempat: Truth and Falsity.

Setelah mengetahui keberadaan Tuhan, Descartes menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang tidak sempurna. Dengan menggunakan konsep “Thinking thing”, sesuatu yang berpikir, Descartes menyadari ada sesuatu yang memiliki kesempurnaan sebagai akibat dari keberadaan dirinya yang tidak sempurna. Descartes menyebut sesuatu tersebut sebagai Tuhan, adalah sesuatu yang berbeda dari dirinya. Dia mengakui kenyataan bahwa dirinya memiliki keraguan, tidak sempurna dan bergantung pada sesuatu, yang kemudian

¹⁶¹Rene Descartes, *Selections From The Principles Of Philosophy Of Rene Descartes*, yang diterj. oleh Supriyanto Abdullah, *Prinsip-Prinsip Filsafat Rene Descartes*, Millennial Readers, Yogyakarta, 2018, h. 20

¹⁶²Lavine. T. Z, *From Socrates to Sartre*, Op Cit, h. 96

memunculkan gagasan tentang sesuatu yang berdiri sendiri dan sempurna, yang dinamakan Tuhan. Dia juga menyadari bahwa kemampuan berpikir manusia (*human intellect*) tidak bisa mengetahui sesuatu dengan sangat jelas dan pasti. Dari sini dia mengakui bahwa Tuhan yang memiliki kebijaksanaan dan mengetahui apa yang tersembunyi dibalik pengetahuan sepenuhnya (secara pasti).¹⁶³

Dalam menjelaskan tentang kebenaran dan kesalahan, Descartes lebih banyak membandingkan kemampuan dirinya dengan kemampuan Tuhan. Hal ini juga mengantarkan ia pada kesadaran dimana ia adalah makhluk yang bisa berbuat salah atau menuju kesalahan, sedangkan Tuhan selalu menyampaikan kebenaran yang tidak mungkin bisa disalahkan. Sebagai langkah awal, Descartes menanamkan dalam pikirannya bahwa Tuhan tidak mungkin menipu dirinya. Hal ini dikarenakan segala macam bentuk tipu daya adalah bukti dari ketidaksempurnaan. Walaupun memiliki kemampuan untuk menipu sebagai bukti maha kuasa Tuhan, keinginan untuk menipu itu sendiri tidak diragukan lagi adalah sebuah kelemahan dan ketidaksempurnaan, jadi hal tersebut tidak mungkin terdapat pada Tuhan yang Maha Sempurna. Langkah selanjutnya yang ditempuh Descartes adalah dengan menyadari bahwa ia memiliki pengetahuan dalam menilai sesuatu. Seperti halnya segala yang ada dalam dirinya, ia menerima bakat tersebut dari Tuhan. Karena Tuhan tidak mungkin menipu dirinya, maka ia pun yakin bahwa Tuhan tidak akan memberikan bakat (pengetahuan) yang bisa mengantarkan dirinya kepada kesalahan jika ia menggunakan bakat tersebut dengan benar.¹⁶⁴ Dari sini Descartes mengetahui bahwa ia mengakui dan berpikir secara nyata tentang hal-hal positif yang berasal dari Tuhan yang Maha Sempurna, selain itu juga ia mengakui ada sisi negatif dan kekurangan sebagai akibat dari ketidaksempurnaannya tersebut.¹⁶⁵ Kekeliruan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan yang ada dalam dirinya. Hal ini jauh berbeda dengan kemampuan Tuhan Yang Maha Tahu.

¹⁶³ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 79

¹⁶⁴ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 80

¹⁶⁵ T.Z.Lavine, *Petualangan Filsafat Dari Descartes Ke Sartre*, Op Cit, h. 100

Langkah berikutnya yang digunakan Descartes adalah dengan melihat jauh ke dalam dirinya sendiri dan menyelidiki kekurangan atau ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya yang menyebabkan ia bisa melakukan kekeliruan. Ia menyadari ada dua pengetahuan yang terdapat dalam dirinya, yaitu pengetahuan yang didasarkan pada pilihan dan pengetahuan yang didasarkan pada kebebasan berkehendak, yang mana kedua pengetahuan tersebut bergantung pada kemampuan berpikir (intelektual) dan kehendak secara bersamaan.¹⁶⁶

Sebagai kesimpulan dari meditasi yang keempat ini, Descartes menyadari bahwa semua kebenaran itu datang dari Tuhan yang memberikan pengetahuan untuk mencapai kebenaran tersebut, dan segala kekeliruan yang ada adalah akibat dari keinginan manusia yang banyak serta kebebasan yang ia miliki yang diberikan Tuhan melebihi pengetahuan, karena manusia itu tidak sempurna dan kurang pengetahuannya sehingga wajar jika mereka berbuat salah.

5. Meditasi Kelima: Inti Dari Benda Materi dan Keberadaan Tuhan.

Descartes menyatakan bahwa setelah ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari untuk memperoleh kebenaran, ia anggap sebagai cara untuk lepas dari keraguan yang menjadi pondasi metodenya dan bisa mencapai beberapa kepastian yang berkaitan dengan objek material.¹⁶⁷

Sebelum melakukan penyelidikan tentang benda-benda lain yang eksis di luar dirinya, Descartes memikirkan kembali gagasan-gagasan tentang benda-benda yang eksis dalam pikirannya yang mana yang berbeda dan yang mana yang membingungkan.¹⁶⁸ Hal pertama yang ingin dijelaskan oleh Descartes adalah jumlah (*quantity*). Hal-hal yang bisa dijumlahkan atau bisa dihitung adalah hal yang bisa dibedakan (*distinctly*), menurut Descartes meliputi panjang, lebar dan kedalaman. Kebenaran dari benda-benda tersebut adalah mereka selalu seimbang

¹⁶⁶Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 83

¹⁶⁷T.Z.Lavine, *Petualangan Filsafat Dari Descartes Ke Sartre*, Op Cit, h. 104

¹⁶⁸Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 85

dengan alam dan tidak memerlukan kajian lebih dalam karena mereka akan tetap seperti itu.

Akan tetapi, yang menjadi masalah kemudian, Descartes menemukan banyak gagasan tentang benda-benda yang mungkin saja tidak eksis di luar dirinya dan tidak bisa dikatakan tidak ada (*nothing*). Ia kemudian memberikan contoh dalam bentuk segitiga yang mana sering digunakan dalam rumus-rumus matematika. Segitiga tersebut merupakan sebuah benda luar yang masuk dalam pikirannya hingga ia bisa memastikan bahwa segitiga itu ada dan nyata. Berbeda ketika membicarakan tentang Tuhan. Tuhan ditemukan dari hasil perenungan jauh ke dalam hati (diri) dan pikiran, yang mana Tuhan akan selalu ada dan mempunyai alamNya sendiri seperti halnya bentuk dan angka yang mengikuti sifat alaminya.¹⁶⁹

Kemudian Descartes bertanya, apakah yang menjadi sebab keberadaanku sebagai makhluk berkesadaran yang memiliki ide ketuhanan ini?. Dalam meditasi kelima, Descartes memfokuskan ide ketuhanannya sebagai ide yang jelas dan nyata itu benar, dia melihat bahwa ini mungkin bisa digunakan sebagai bukti lain keberadaan Tuhan. Dia berkata segala ciri yang dengan jelas dan nyata aku miliki adalah milik Tuhan, benar-benar milikNya, seperti halnya ciri segitiga yang dengan jelas dan nyata aku persepsikan. Descartes berpendapat bahwa seperti halnya ide segitiga yang jelas dan nyata yakni jumlah sudut-sudutnya 180 derajat, maka ide zat sempurna yang jelas dan nyata meliputi kesempurnaan keberadaan. Ada, menurut Descartes merupakan bagian dari sifat Tuhan sebagai zat sempurna. Jika Tuhan memiliki kekurangan dalam keberadaannya, berarti Dia kurang sempurna, dan Tuhan pun tidak memiliki ketidaksempurnaan. Ide ketuhanan yang jelas dan nyata terletak di alam akherat dengan segala kesempurnaan, dan yang paling utama adalah kesempurnaan keberadaannya. Di sini Descartes mengemukakan apa yang dinamakan bukti ontologis ketuhanan, yang muncul dari

¹⁶⁹ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 86

ide ketuhanan sebagai zat maha sempurna sampai pernyataan bahwa sifat-sifatNya pasti memiliki kesempurnaan dalam hal keberadaannya.¹⁷⁰

Descartes menyimpulkan meditasi ini dengan menyatakan bahwa ia telah menyadari akan keberadaan Tuhan dan mengerti bahwa semua hal bergantung padaNya, manusia merupakan esensi (inti) dari bukti eksistensi (keberadaan) Tuhan, dan Tuhan juga bukan penipu. Ia juga membuat kesimpulan bahwa semua hal yang sudah jelas baginya dan bisa dibedakan dengan benar merupakan komponen yang dibutuhkan untuk mencapai kebenaran. Ia juga menyatakan, selama ia masih bisa mengingat dengan jelas dan menyadari dengan nyata tentang sesuatu, maka tidak ada argumen atau alasan lain yang bisa membuat ia ragu akan hal tersebut, bahkan ia memiliki kebenaran dan pengetahuan yang pasti akan hal tersebut.¹⁷¹

6. Meditasi Keenam: Keberadaan Benda Material dan Perbedaan Jelas Antara Pikiran dan Tubuh.

Descartes menyatakan bahwa keberadaan benda material itu dinyatakan oleh bakat imajinasi yang mana ia menyadari penggunaannya ketika mengatakan pikirannya kepada benda material. Langkah awal yang digunakan Descartes untuk menjelaskan benda material adalah dengan menjelaskan perbedaan antara imajinasi dan pemahaman dasar (*pure understanding*). Ia memberikan contoh ketika ia membayangkan sebuah segitiga. Ia tidak sekedar memahami bahwa itu bentuk yang terbuat dari tiga garis, akan tetapi pada saat yang sama ia juga melihat tiga garis tersebut dengan mata pikirannya (*mind's eye*) seperti yang diperlihatkan padanya. Hal ini ia sebut sebagai imajinasi. Ia menyadari imajinasi memerlukan cara yang khas dan unik dari pikiran yang mana tidak membutuhkan pemahaman dalam mengetahuinya. Dari kemampuan berimajinasinya, Descartes meyakini ada sesuatu yang memberikan pengetahuan padanya tentang hal-hal yang belum bisa dicapai oleh inderanya sehingga ia bisa membayangkan sesuatu sekalipun sesuatu itu belum ada. Cara berpikir yang khas ini secara jelas

¹⁷⁰Lavine. T. Z, *From Socrates to Sartre*, Op Cit, h. 97

¹⁷¹Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations.....*, h. 89

menunjukkan perbedaan antara imajinasi dan pemahaman dasar.¹⁷² Perbedaannya bahwa pemahaman dasar yaitu ketika pikiran memahami sesuatu, ia akan menggali pengetahuan yang ada di dalam pikiran tersebut dan mencari gagasan yang ada didalamnya. Sedangkan ketika beimajinasi, pikiran akan menjelajahi seluruh tubuh dan mencari sesuatu pada tubuh tersebut yang sesuai dengan gagasan yang dipahami oleh pikiran atau disadari oleh perasaan.”

Disamping menggunakan teori matematika yang bersifat exact seperti contoh tersebut, ada kebiasaan imajinasi lain yang digunakan oleh Descartes. Misalnya saja seperti membayangkan warna, suara, rasa, sakit dan yang lain sejenisnya.

Selanjutnya Descartes menjelaskan metode yang dipakainya untuk membedakan antara pikiran dan tubuh. Metode ini dimulai dengan mengembalikan semua hal yang disadari atau dipahami oleh panca indera dan menganggap hal-hal tersebut adalah benar, menemukan alasan untuk memikirkan hal ini (perbedaan antara tubuh dan pikiran). Kemudian menetapkan alasannya dan menempatkan hal-hal tersebut dalam keraguan. Langkah terakhir adalah mempertimbangkan satu persatu yang mana yang harus diyakini kebenarannya.¹⁷³

Langkah paling awal adalah kesadaran dengan menggunakan panca indera bahwa ia memiliki kepala, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya yang merupakan dari dirinya. Ia juga menyadari bahwa dirinya bisa merasakan sesuatu yang menyenangkan seperti kebahagiaan dan yang tidak menyenangkan seperti rasa sakit. Ia juga menyadari bahwa dirinya memiliki rasa yang bermacam-macam seperti rasa lapar, haus maupun hal-hal lain seperti kecewa, sedih, marah dan lain sebagainya. Selain itu ia juga bisa mengetahui adanya cahaya, warna, bau dan rasa. Ia tidak bisa menjelaskan kenapa ia harus makan, merasa kering kehausan

¹⁷² Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 89

¹⁷³ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*....., h. 91

dan dengan refleks pikirannya mengatakan ia harus minum, kecuali karena hal tersebut terjadi secara alami.¹⁷⁴

Descartes berpendapat bahwa tubuh manusia seperti sebuah mesin yang tersusun dari tulang, saraf, otot, urat, darah, dan kulit. Sekalipun dalam tubuh tersebut tidak terdapat pikiran, ia tetap melaksanakan semua gerakan dengan alami yang mana gerakan tersebut tidak disertai dengan kehendak atau keinginan sebagai akibat dari ketiadaan pikiran. Setelah itu Descartes mengemukakan hasil observasi pertamanya, disini ia menyatakan ada perbedaan besar antara pikiran dan tubuh, tubuh dengan alaminya bisa dibagi (terpisah) sedangkan pikiran tidak bisa dipisahkan. Ketika ia memikirkan tentang pikirannya, ia tidak bisa membedakan bagian-bagian dari dirinya, ia memahami dengan jelas bahwa pikiran adalah sesuatu yang menyatu (*single*) dan lengkap. Walaupun pikiran sepertinya menyatu dengan tubuh, akan tetapi jika ada bagian tubuh yang terlepas, tidak ada bagian dari pikiran yang ikut terlepas.¹⁷⁵

Dalam pengamatan berikutnya, Descartes menyatakan bahwa pikiran dipengaruhi secara langsung oleh bagian tubuh kecuali otak, atau mungkin bagian kecil dari otak yang mana mengandung nalar (*common sense*). Ketika bagian kecil tersebut dalam keadaan memberitahukan, ia membuat sinyal ke dalam pikiran, sekalipun bagian lain yang ada pada tubuh berada dalam kondisi yang berbeda.¹⁷⁶

Sedangkan untuk pengamatan terakhir, Descartes menjelaskan bahwa gerakan apapun yang terjadi dalam bagian kecil otak secara langsung mempengaruhi pikiran yang menciptakan hanya satu sensasi yang keterkaitan. Pengalaman menunjukkan bahwa perasaan itu terjadi secara alami dalam berbagai kondisi. Oleh karena itu, tidak ditemukan hal apapun yang menyalahi kekuasaan dan rahmat Tuhan.¹⁷⁷

¹⁷⁴ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 92

¹⁷⁵ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 94

¹⁷⁶ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 95

¹⁷⁷ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*, h. 97

Sebagai kesimpulan dari meditasi terakhir ini, Descartes menyatakan bahwa pikiran memiliki alurnya sendiri yang bergerak bebas untuk menemukan pengetahuan dan membuktikan kebenaran sebagai akibat adanya keraguan dalam pengetahuan tersebut. Sedangkan tubuh adalah sebuah mekanisme yang bergerak secara alami dan terpisah dari pikiran walaupun pada dasarnya adalah satu kesatuan. Tubuh juga berfungsi sebagai proyeksi dari pikiran dan menangkap hal-hal yang kemudian diolah oleh pikiran untuk menjadi sebuah pengetahuan. Kombinasi dari tubuh dan pikiran ini merupakan bukti bahwa Tuhan itu ada dan menjadi salah satu *masterpiece* ciptaanNya yang paling sempurna dari sifat kesempurnaan yang dimilikinya.¹⁷⁸

¹⁷⁸ Rene Descartes, *Discourse On Method and Meditations*....., h. 100

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN ZAKARIA AL-RAZI DAN RENE DESCARTES TENTANG PERAN RASIO DALAM MEMBAHAS KONSEP KETUHANAN

A. Pemikiran Zakaria Al-Razi Dan Rene Descartes Tentang Peran Rasio Dalam Membahas Konsep Ketuhanan

Akal (rasio) manusia adalah ciptaan dari Tuhan Yang Maha Sempurna dan sekaligus sebagai bukti dari kesempurnaan Tuhan itu sendiri. Tuhan memberikan anugerah berupa akal (rasio) tersebut kepada manusia bukan tanpa sebab, melainkan karena manusia diberikan amanah untuk menjadi wakil Tuhan di bumi ini. Sebagai wakil Tuhan yang memiliki akal, sudah seharusnya manusia selalu berbuat yang baik dan terbaik, mampu memposisikan dirinya untuk memanfaatkan dan mengatur dunia ini, karenanya pula manusia berbeda dengan makhluk yang berada di bawahnya, seperti halnya hewan dan tumbuh-tumbuhan. Semakin manusia meninggikan derajat akal (rasio) nya, maka semakin mampu pula manusia mengalami perkembangan yang menakjubkan. Baik dalam hal memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun kemampuan dalam membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk.

Akal (rasio) mendapatkan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Zakaria al-Razi dan Rene Descartes. Terlalu tingginya kedudukan akal, sampai-sampai keduanya dicap sebagai ateis. Bahkan Zakaria al-Razi mendapatkan pelabelan kafir, mulhid, bid'ah dan keluar dari Islam. Memang kalau diteliti dengan seksama, dalam karyanya *at-Thibb al-Ruhani* yang diterjemahkan oleh M.S.Nasrullah dan Dedi Muhammad, maka terlihat jelas bahwa Zakaria al-Razi mengunggulkan akal. Penolakan al-Razi terhadap otoritas tradisi dan penegasannya tentang peran akal tidak lebih heretik dibandingkan dengan ide-ide Mu'tazilah. Al-Razi menyamakan manusia dalam kaitannya dengan akal dan kebebasan untuk mencapai kebenaran melalui akal.

Menurut Abdul Latif, bahwa tuduhan al-Razi tidak mempercayai kenabian adalah didasarkan pada buku *Makhariq al-Anbiya'*. Buku ini sering dibaca dalam

pengajian-pengajian kaum zindik, terutama Qaramithah. Bagian buku ini terdapat dalam buku *A'lam an-Nubuwwah* karya Abu Hatim al-Razi, yang tidak pernah ditemukan. Oleh karena itu kebenarannya diragukan. Andaikata buku-buku itu ada tentu tidak bertentangan dengan buku-buku al-Razi sendiri, seperti *al-Thib al-Ruhani* dan *al-Sirah al-Falsafiyyah*.¹⁷⁹ Perlu ditegaskan bahwa tuduhan-tuduhan itu berasal dari lawan debatnya, Abu Hatim al-Razi, tokoh Syi'ah Ismailiyyah. Oleh karena itu, beralasan apa yang dikemukakan oleh Abdul Latif, bahwa tuduhan-tuduhan tersebut amat ganjil, bahkan ia nilai mengandung nilai sentimen.¹⁸⁰ Hal ini lumrah terjadi, bahkan orang yang kalah akan berusaha untuk memojokkan lawannya agar dibenci pula oleh orang lain.

Al-Razi membuktikan bahwa semenjak akal menjadi bagian dari definisi manusia, maka semua manusia sama-sama memilikinya. Oleh karena mereka sama dalam hal ini, maka tidak seorangpun yang dapat mengklaim dikaruniai secara alami kualitas intelektual yang lebih tinggi yang akan memberinya pengetahuan yang lebih tinggi. Dengan demikian gagasan tentang kenabian bukan hanya tidak berguna, namun salah secara biologis dan logik. Demikian juga Mu'tazilah menerima klaim bahwa manusia dikaruniai akal, yang dengannya mereka bisa mendapatkan apa saja yang dibutuhkannya bagi keselamatan dirinya. Akan tetapi mereka menyadari bahwa akal bukanlah satu-satunya prinsip yang mengatur kehidupan manusia. kebaikan Tuhan, yang menetapkan manusia harus diberi akal, juga menetapkan pertolongan (*inayah*) Tuhan harus dilengkapi dengan dikirimkannya para Rasul.¹⁸¹ Dengan demikian, baik Mu'tazilah maupun al-Razi berangkat dari pengakuan dasar bahwa akal dianggap cukup dan bersifat universal.

Sampai saat ini, pemikiran Zakaria al-Razi masih mengandung polemik perdebatan yang panjang di antara umat Islam karena beberapa pendapatnya tentang keunggulan akal, meskipun al-Razi sebenarnya juga berlatarbelakang Muslim. Kepercayaan yang berlebih terhadap akal membuat pemikiran

¹⁷⁹Sirajjudin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Op Cit, h. 125

¹⁸⁰*Ibid*, h. 123

¹⁸¹Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam (Menenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Ruwandi dan abu Bakr al-Razi)*, Op Cit, h. 166

filsafatnya masih dianggap radikal dan diluar kewajaran dari awal kemunculannya sampai saat ini. Hal ini terbukti dari pendapat para peneliti yang hingga detik ini masih menyuarakan hal-hal negatif mengenai pemikiran al-Razi tentang agama, wahyu, dan terkhusus kepada kenabian. Pendapat al-Razi tentang kenabian sesungguhnya merupakan kritik terhadap dimensi sosial dan pemikiran keagamaan yang dipahami oleh lingkungannya saat itu, yaitu kaum Syiah Ismailiyyah.

Al-Razi menampilkan dirinya, dan ditampilkan oleh orang-orang lain sebagai seorang Platonis. Perhatiannya pada Platonisme terbatas pada *Timaeus*, dan sebagaimana model Plato, al-Razi sendiri menyukai mitos-mitos.¹⁸² Jika mitos dapat digunakan sebagai suatu model untuk memahami dunia, sebagaimana yang diusulkan *Goodman*, maka sebenarnya model ini mengasumsikan keberadaan Tuhan. Al-Razi percaya bahwa Tuhan memiliki perhatian terhadap dunia yang dicipta dan melakukan intervensi didalamnya. Mitos yang dimaksudkan oleh al-Razi bertujuan untuk mengetahui konsep ketuhanan, tentang bagaimana peran rasio dalam menjangkau wilayah ketuhanan. Hal ini yang kemudian terangkum dalam lima prinsip kekekalan, yang didalamnya terdapat a). *Al-Bari Ta'ala* (Tuhan): hidup dan aktif (dengan sifat independen); b). *An-Nafs al-Kulliyyah* (jiwa universal): hidup dan aktif dan menjadi *al-Mabda' al-Qadim al-Tsani* (sumber kekal kedua), hidup dan aktifnya bersifat dependen; c). *Al-Hayula al-Ula* (materi utama): tidak hidup dan pasif; d). *Al-Makan al-Muthlaq* (ruang absolute): tidak aktif dan tidak pasif; e). *Az-Zaman al-Muthlaq* (zaman absolute): tidak aktif dan tidak pasif. Mengenai akal, Zakaria al-Razi memang tidak menjelaskan secara rinci aturan-aturan serta petunjuk pelaksanaannya.

Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi pada Rene Descartes, meskipun al-Razi dan Descartes sama-sama memiliki tujuan untuk mengkritik otoritas agama dan penguasa, namun Descartes mendapatkan tanggapan baik dari pemikir-pemikir berikutnya, bahkan Rene Descartes dikenal sebagai “Bapak Filsafat Modern”. Metode yang digunakannya adalah meragukan semua pengetahuan

¹⁸²Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam (Mengenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Ruwandi dan abu Bakr al-Razi)*, Op Cit, h. 155

yang ada. Metode yang dilakukan oleh Descartes adalah sebuah metode yang bagus dalam menguji pengetahuan, karena tanpa meragukan sesuatu manusia cenderung puas dengan apa yang ada dan menjadi idealistik terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Akan tetapi dibalik itu semua, pengetahuan tidak semuanya berasal dari pikiran saja, ada pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman. Hal ini terlihat dari konsep ketuhanan yang ditawarkan Rene Descartes yang terdapat dalam meditasi, dimana ia menempatkan keraguan sebagai renungan yang pertama. Yang kemudian dilanjutkan dengan berpikir untuk menemukan eksistensi diri yang terdapat pada perenungan kedua. Pengetahuan akan Tuhan terdapat dalam perenungan ketiga. Perenungan ke empat membahas tentang objek material. Pada perenungan kelima membahas tentang pembuktian keberadaan Tuhan. Pengetahuan akan metafisika dibahas dalam perenungan yang keenam.¹⁸³

Rene Descartes melakukan langkah dasar dalam memperoleh pengetahuan sebagai cara berpikir. Setelah ia menyadari proses berpikirnya, kemudian ia meragukan semua pengetahuan yang ia miliki dan mulai menyelidiki pengetahuan itu satu persatu dalam pikirannya. Dalam menentukan mana pengetahuan yang bisa dan tidak bisa diterima, ia menggunakan alasan untuk memutuskannya hingga mendapatkan sebuah pengetahuan yang tidak bisa lagi diragukan kebenarannya. Descartes cenderung mengumpulkan seluruh pengetahuan yang ia miliki, kemudian mengujinya satu persatu hingga diperoleh pengetahuan pasti yang tidak bisa diragukan kembali. Metode ini yang kemudian dikenal dengan metode deduksi, yaitu mengumpulkan semua pengetahuan umum yang kemudian ditarik satu kesimpulan dalam sebuah pengetahuan yang pasti. Pemikiran Descartes merupakan sesuatu yang alami dan bisa dijadikan landasan dalam memperoleh serta menguji pengetahuan. Karena seringkali manusia terjebak pada pengetahuan (doktrin) yang diperoleh sejak lahir. Namun tanpa disadari bahwa di dunia ini tidak ada yang absolut kecuali Tuhan dan segala aturanNya.

Rene Descartes berpendapat bahwa manusia memiliki pengetahuan bawaan yang diterima dari Tuhan yang terjamin kebenarannya. Disamping itu,

¹⁸³T.Z.Lavine, *Petualangan Filsafat Dari Descartes Ke Sartre*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), Hlm. 98

manusia memiliki akal pikiran yang diberikan oleh Tuhan yang maha sempurna, sehingga segala pikiran yang diberikan oleh Tuhan tersebut adalah benar dan pengetahuan yang diberikan juga pasti benar. Dengan kata lain, pengetahuan yang diyakini berasal dari Tuhan adalah pengetahuan yang benar, sedangkan pengetahuan yang dihasilkan manusia masih bisa diragukan kebenarannya. Media yang digunakan Descartes dalam membuktikan adanya Tuhan dengan menggunakan argumen ontologis, yaitu argumen yang tidak banyak berdasar pada alam nyata, dan hanya berdasar pada logika semata. Rene Descartes mengambil perumpamaan adanya Zat Yang Maha Besar dan Maha Sempurna dari ilmu pasti. Menurutnya, manusia dapat membayangkan suatu segitiga tidak mempunyai wujud pada alam nyata. Namun, segitiga yang mempunyai wujud dalam dunia ini bergantung pada hakikat di alam pikiran. Misalnya, jumlah ketiga sudutnya sama dengan 180 derajat dan bahwa garis terpanjang dari ketiga garisnya terletak dengan sudut bertentangan terbesar. Sifat-sifat ini, bagaimanapun terkandung dalam segitiga berwujud, kendati hanya dalam pikiran. Sebagaimana sifat-sifat ini terkandung dalam segitiga bayangan itu, Wujud yang Maha Sempurna dan Maha Besar juga demikian. Dengan kata lain, jika sifat tersebut tidak boleh tidak mesti ada dalam segitiga yang dibayangkan itu, maka demikian pula wujud tidak boleh tidak mesti ada dalam zat terbesar dan tersempurna yang dibayangkan itu.

Kedua tokoh tersebut, yaitu Zakaria al-Razi dan Rene Descartes sebenarnya tidak menganjurkan manusia untuk meninggalkan agama, tetapi lebih kepada bagaimana agar manusia tidak terbelenggu oleh penguasa dan otoritas agama yang sedang populer yang kemudian berakhir pada dogmatisme-absolutisme. Menurut peneliti memang tidak mungkin ilmu pengetahuan dipisahkan dengan agama, karena agamalah yang menjadi salah satu faktor penyebab lahirnya ilmu pengetahuan di era modern ini. Zakaria al-Razi dan Rene Descartes menyepakati bahwa akal (rasio) adalah alat yang terpenting dalam memperoleh pengetahuan. Keduanya menunjukkan bahwa dengan akal (rasio) manusia mampu memperoleh manfaat dan faedah yang sebanyak-banyaknya. Dengan akal manusia bisa mencapai segala sesuatu yang meninggikannya, yang membuat manis serta indah kehidupan manusia, dan dengannya pula manusia

beroleh tujuan serta keinginan manusia. Dengan akal manusia mampu mengetahui segala sesuatu, memahami hal-hal yang samar dan kabur, hal-hal yang rahasia dan tersembunyi, serta hal-hal yang konkret maupun yang abstrak. Dalam hal yang konkret, rasio mampu memperoleh dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang dapat berkembang di masyarakat secara umum, misalnya saja masalah-masalah politik atau sosial, masalah yang ada di bumi dan langit, ukuran matahari, bulan dan bintang-bintang, jarak dan gerakannya. Sedangkan dalam mengetahui hal-hal yang abstrak, rasio dengan subjek individual juga mampu menjangkau wilayah ketuhanan, sebagai Pencipta alam semesta. Akal (rasio) pikiran manusia itu bersumber langsung dari Tuhan Yang Maha Sempurna. Dengan demikian, manusia akan mampu mencapai kebenaran pengetahuan (pengetahuan yang absolut) jika manusia mau mengelola pemberian Tuhan tersebut, sehingga pengetahuan yang diperoleh pasti benar. Menurut mereka berdua, kesalahan dalam ilmu pengetahuan disebabkan karena kurang maksimalnya dalam penggunaan akal, ini disebabkan masih banyak yang bergantung pada otoritas tertentu sehingga terjadi stagnansi pemikiran.

Selain itu, keduanya meyakini bahwa manusia mampu mencapai martabat dan derajat yang tinggi jika ia mampu menggunakan rasio untuk mencapainya. Mereka mengajarkan kepada kita untuk mencapai tingkat kesadaran diatas tingkat kesadaran manusia kebanyakan. Tingkat kesadaran ini tidak bisa dicapai jika kita menerima secara mutlak sebuah pengetahuan yang disampaikan kepada kita tanpa mengkaji ulang kebenarannya. Keduanya sepakat bahwa sebuah pengetahuan dapat dinilai sebagai sesuatu yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan jika didasarkan atas metode-metode ilmiah. Metode yang dimaksudkan adalah metode rasional, yaitu sebuah bentuk epistemologi berpikir yang mendasarkan diri pada kekuatan dan analisis rasional tanpa adanya peran adat istiadat atau kepercayaan yang sedang populer.

Secara esensial, Zakaria al-Razi dan Rene Descartes sama-sama menggunakan akal (rasio) dalam menjangkau wilayah ketuhanan, perbedaannya ada pada metode yang digunakannya.

C. Kelebihan dan Kelemahan Pemikiran Zakaria al-Razi dan Rene Descartes

1) Kelebihan Pemikiran Zakaria al-Razi dan Rene Descartes

Rasionalisme memiliki kelebihan dalam beberapa hal, yaitu mampu menyusun sistem-sistem kefilsafatan dari manusia. Misalnya logika, yang sudah ada sejak zaman Aristoteles, kemudian matematika dan kebenaran rasio diuji dengan pernyataan konsistensi logis. Selain itu, rasionalisme juga mampu menalar dan menjelaskan pemahaman-pemahaman yang masih rumit, sama yang kemudian rasionalisme memberikan kontribusi pada mereka yang tertarik untuk mendalami masalah-masalah filosofi. Rasionalisme bertujuan menjelaskan dan menekankan pengetahuan yang diperoleh melalui akal (rasio), pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh melalui benda-benda material (konkret) ataupun yang immaterial (abstrak), dan ini merupakan karunia lebih yang telah diberikan Tuhan kepada manusia.

1. Kelebihan Pemikiran Zakaria al-Razi

a. Mitos Penciptaan

Zakaria al-Razi membuktikan kemampuan akal (rasio) dalam menjangkau wilayah ketuhanan dengan dalil rasional, yaitu dengan mitos penciptaan buaatannya yang berangkat dari lima prinsip kekekalan (keabadian). Menurut al-Razi, dua dari lima yang kekal itu hidup dan aktif, yaitu Tuhan dan Jiwa/Roh Universal. Satu dari padanya tidak hidup dan pasif, yaitu materi. Dua lainnya tidak hidup, tidak aktif dan tidak pula pasif, yakni ruang dan masa.¹⁸⁴ Dalam kemaujudan lima hal tersebut perlu kesadaran bahwa materi terbentuk oleh susunan, ia berkaitan dengan ruang, karena itu harus ada ruang (tempat), pergantian bentuknya merupakan kekhasan waktu, karena ada yang baru dan ada yang berikut, dan karena waktu, maka ada kekunoan dan kebaruan, ada kelebihtuaan dan kelebihmudaan, karenanya waktu itu perlu. Dalam kemaujudan

¹⁸⁴Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2015), Hlm. 26

terdapat kehidupan, karena itu mesti ada ruh. Hal ini mesti ada yang dimengerti dan hukum yang mengaturnya haruslah sepenuhnya sempurna, itulah sebabnya dalam kenyataan ini harus ada pencipta, yang bijaksana, maha tahu, melakukan segala sesuatu sesempurna mungkin, Dia adalah Tuhan, yang memberikan akal kepada manusia sebagai bekal dalam mencari keselamatan.

- b. Zakaria al-Razi menyusun teorinya dengan akal, agama, dan hukum alam.

Hal inilah yang merupakan sikap rasionalnya, di mana dia menolak keberagamaan secara imani yang menyerukan pada pemikiran yang menempatkan alam dan yang konkret pada posisi sesuatu yang ghaib. Menurut pandangannya, merenungkan dan mengkaji keduanya merupakan persyaratan pertama bagi pengetahuan. Menggantikan alam pada posisi wahyu menjadikan alam terbuka dihadapan akal. Melalui akalnya manusia mampu menafsirkan alam ini dengan tanpa meninggalkan agama. Al-Razi sangat menjunjung tinggi akal pikiran, karena akal sebagai pembeda antara manusia dengan ciptaan-ciptaan Tuhan yang lain, dan dengan akal pula manusia mampu mengurus ciptaan-ciptaan Tuhan yang lain, misalnya hewan dan tumbuh-tumbuhan.

2. Kelebihan Pemikiran Rene Descartes

a. Metode Meditasi

Rene Descartes membuktikan kemampuan akal dalam menjangkau wilayah ketuhanan yang bersifat rasional, yaitu dengan meditasi (perenungan). Meditasi merupakan suatu tahapan untuk mencari kebenaran akan adanya Tuhan, akal (rasio) pikiran adalah segala-galanya dalam memperoleh kebenaran. Meditasi Descartes terbagi menjadi enam fase, yaitu: pengetahuan yang pasti dengan metode keraguannya adalah langkah awal dalam perenungan. Kemudian dilanjutkan dengan berpikir untuk menemukan eksistensi diri yang terdapat pada perenungan kedua. Pengetahuan akan Tuhan terdapat dalam perenungan ketiga. Perenungan ke empat membahas tentang objek material. Pada perenungan kelima membahas tentang pembuktian keberadaan Tuhan. Pengetahuan akan metafisika dibahas dalam perenungan yang keenam. Descartes mendeskripsikan Tuhan

sebagai sesuatu yang sempurna, yang tak terhingga. Gagasan tersebut tidak mungkin muncul begitu saja dari hasil pikiran dan pengalaman manusia, karena kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak sempurna dan bisa diragukan dan tidak memenuhi sebab sempurna dari akibat. Gagasan tentang Tuhan itu muncul karena ada yang menaruh pikiran itu ke dalam pikiran manusia, yaitu Tuhan, Tuhan menjadi penyebab ide yang sempurna dalam pemikiran Descartes.

b. Bapak Filsafat Modern

Rene Descartes mendapatkan tanggapan yang positif dari orang-orang sezamannya dan orang-orang setelahnya. Bahkan Descartes mendapatkan julukan sebagai “Bapak Filsafat Modern”. Descartes memperoleh julukan sebagai Bapak Filsafat Modern karena kecemerlangan pemikiran yang dimilikinya. Dialah yang meletakkan dasar untuk aliran rasionalisme, dengan hadirnya rasionalisme yang diusung Descartes telah membantu membuka kehadiran aliran-aliran khas modernisme, seperti halnya individualisme, subyektifisme, materialisme, dan positivisme. Descartes diposisikan sebagai bagian dari tokoh filsafat modern, bahkan Descartes dinobatkan sebagai pelopor dan pendiri filsafat modern. Penyebutan filsafat modern yang dinisbatkan pada dirinya merupakan adanya kekhasan dalam pemikirannya. Sedangkan penyebutan modern adalah tentang metode yang dibawakannya, yang khas dan cukup antusias terhadap segala sesuatu dari yang sifatnya konkret hingga abstrak.

c. Descartes menyampaikan cara berfilsafat baru yang menggunakan pikiran murni untuk mencapai kebenaran dalam pengetahuan. Pikiran ini yang kemudian ia sebut sebagai esensi dari dirinya, bahwa ia adalah makhluk yang bebas dan bisa melakukan dan mengungkapkan apa saja.

2) Kelemahan Pemikiran Zakaria al-Razi dan Rene Descartes

Perlu diketahui bersama bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini dalam berpikir, secerdas apapun dia pasti memiliki kelemahan-kelemahan.

Dari kelemahan-kelemahan itulah yang kemudian mengundang kritikan-kritikan tajam dari sesama pemikir filsafat.

a. Pemikiran rasionalisme Zakaria al-Razi kurang mendapatkan respon yang positif. Kebanyakan yang didupatkannya berupa sumpah serapah dan berbagai kecaman dari para pemikir yang sezaman maupun dari pemikir dan peneliti yang muncul belakangan.

b. Fungsi akal (rasio) dalam pandangan al-Razi dirasa masih samar, hal ini dikarenakan tidak adanya karya-karya dari al-Razi yang secara spesifik membahas tentang hal tersebut. Sehingga menyulitkan untuk mengetahui bagaimana konsep ketuhanan menurut al-Razi secara jelas dan pasti.

c. Rene Descartes terkesan tidak mempercayai keberadaan makhluk yang tidak memiliki pikiran, misalnya hewan, tumbuhan, roh-roh dan jin. Baginya hewan dan tumbuh-tumbuhan adalah benda material yang dijadikan bukti eksistensi Tuhan. Bagi Descartes pikiran adalah sumber kehidupan dan keberadaannya di dunia ini, hal ini berimplikasi bahwa segala sesuatu yang tidak memiliki dan menggunakan akal pikiran maka dia tidak ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Zakaria al-Razi dan Rene Descartes sepakat bahwa akal (rasio) memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan penting bagi kehidupan manusia. Jangkauan akal sangat luas, sehingga mampu menjangkau seluruh dimensi kehidupan, mulai dari hal yang paling sederhana (terindrai, konkret) sampai hal yang luar biasa (tak terindrai, abstrak). Akal (rasio) mampu menjangkau wilayah ketuhanan dengan metodenya masing-masing, dalam hal ini al-Razi menggunakan mitos penciptaan dan Descartes menggunakan metode meditasi, kemampuan ini merupakan capaian tertinggi manusia sebagai ciptaan Tuhan. Gagasan tentang Tuhan itu muncul karena ada yang menaruh pikiran itu ke dalam pikiran manusia, yaitu Tuhan sendiri, Tuhan yang di kenal sebagai Yang Maha Sempurna, Yang Maha Bijak. Meskipun Zakaria al-Razi dan Rene Descartes sangat mengutamakan akal (rasio), bukan berarti keduanya menganjurkan untuk meninggalkan agama. Hanya saja mereka ingin membuktikan bahwa Tuhan bisa dijangkau dengan hal-hal yang rasional, bukan dengan hal-hal yang irrasional.
2. Zakaria al-Razi dan Rene Descartes memiliki metodenya masing-masing, namun di antara keduanya yang lebih rasional adalah Rene Descartes. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan Descartes sudah jelas, pasti, dan runtut. Sehingga mudah untuk diketahui konsep akal (rasio) dalam memperoleh pengetahuan, terkhusus pengetahuan tentang ketuhanan. Sedangkan metode yang digunakan Zakaria al-Razi dirasa masih kurang sistematis, sehingga masih sulit untuk mendefinisikan konsep akal (rasio) secara pasti.

B. Saran

Peneliti dalam melakukan penyusunan skripsi ini masih banyak mengalami kesulitan. Kesulitan yang ditemui peneliti adalah sulitnya menemukan karya-karya al-Razi dan pembahasan mengenai pemikiran filsafatnya. Seperti yang dijelaskan dimuka bahwa karya-karya al-Razi banyak yang hilang, sehingga menyulitkan peneliti untuk leluasa mengupas pemikirannya. Dari sini, kesalahan dan kekurangan menjadi sesuatu yang niscaya yang tak terhindarkan.

Selanjutnya, kajian filsafat al-Razi dan Descartes dirasa jangan berhenti cukup sampai disini, apalagi sampai tidak membahasnya dalam ruang akademik filsafat. Sebab mereka adalah bagian dari filsafat. Pembahasan tentang rasionalisme harus terus berlanjut, karena itu merupakan bukti dari esensi manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal.

Terakhir, dengan keterbukaan dan kerendahan hati, peneliti sangat mengharapkan pembaca untuk mengkritisi karya ini guna penyempurnaan di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohamad Syaikhu, *Ibnu Rusyd dan Rene Descartes (Studi Komparatif Tentang Rasionalitas)*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, - tidak diterbitkan.
- Achmadi, Asmoro, *Pengantar Filsafat Umum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam, Vol.2*, LKiS, Cet. II, Yogyakarta, 2012
- Adri, Aquido dan Hadi, Syaiful, *Descartes, Spinoza & Berkeley (Menguak Tabir Filsafat Rasionalisme dan Empirisme)*, Sociality, Yogyakarta, 2017
- Anshori, Ibnu, *Skeptis Terhadap Agama (Studi Komparasi Pemikiran Zakaria al-Razi dan Karl Marx)*, 2016, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, - tidak diterbitkan.
- Arif, Masykur Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, IRCisod, Yogyakarta, Cet. I, 2013
- Aziz, Abdul RM, *Pandangan Islam Terhadap Konsep Epistemologi Rene Descartes*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 1997- tidak diterbitkan.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, Mizan, Bandung, Cet. I, 2005
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama (Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia)*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, Cet. IV, 2014
- Bakran, Hamdani Adz- Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, Fajar Media Press, Yogyakarta, Cet. IV, 2010
- Barnadib, Imam, *Arti dan Sejarah Pendidikan*, FIP IKIP, Yogyakarta, Cet. I, 1982
- Descartes, Rene, *Diskursus dan Metode* terj. Ahmad Faridl Ma'ruf, IRCiSoD, Yogyakarta, Cet. I, 2012
- _____, translated by Donald A. Cress, *Discourse On Method and Meditations on First Philosophy*, Indianapolis, Cambridge, 1650
- Drajat, Amroeni, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*, PT LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005

- Al-Fakhuri, Hanna & al-Jurr, Khalil, *Riwayat Filsafat Arab Jilid I*, Sadra International Institute, Jakarta, Cet. I, 2014
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, PT Gramedia, Jakarta, Cet. I, 1983
- Hardiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika, Jakarta, 2010
- Hardiman, F. Budiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche suatu pengantar dengan teks dan gambar*, PT Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 2007
- Hasan, Mustofa, *Sejarah Filsafat Islam*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. I, 2015
- Jurnal Ilmu Budaya, *Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*, Volume 4, Nomor 2, ISSN: 2354 -7294, 2016
- Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Lentera Hati, Jakarta, 2006
- Lavine. T. Z, *From Socrates to Sartre* yang diterjemahkan, *Petualangan Filsafat dari Socrtaes ke Sartre* oleh Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, Jendela, Yogyakarta, Cet. I, 2002
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, terjemahan Amin Abdullah, Rajawali, Jakarta, Cet. I, 1988
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995
- Maftukhin, *Filsafat Islam*, Teras, Yogyakarta, 2012
- Mahmoud, Abbas, al-Akkad, *KETUHANAN (Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia)*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. III, 1981
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Cet. I, 2016
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Jakarta, Cet. I, 1993
- Mukhsin, Mohamad, *Konsep Tuhan Menurut Filsafat Rene Descartes Dalam Pandangan Islam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, - tidak diterbitkan, 2000
- Munir, Abdul Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. I, 1992

- Murtiningsih, Wahyu, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, IRCiSoD, Yogyakarta, Cet. III, 2014
- Mustansyir, Rizal, Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008
- Nasr, Sayyed Husein and Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, Roudledge, Canada, 1996
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2008
- _____, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991
- _____, *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, UI-Press, Jakarta, 2015
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2015
- Petrus, Simon L Tjahjadi, *Petualangan Intelektual (Konfrontasi dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern)*, Kanisius, Yogyakarta, 2004
- Praja, Juhaya, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Kencana, Jakarta, Cet. I, 2003
- Rohmatin, Tien, *Pemikiran Filsafat Abu Bakar al-Razi*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, UIN Jakarta, Jakarta, 2008
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat (Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. I, 2002
- Salam, Burhanuddin, *Pengantar Filsafat*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015
- Sholeh, Khudori, *Filsafat Islam (Dari Klasik Hingga Kontemporer)*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, Cet. II, 2014
- _____, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, Cet. I, 2015
- Sholihan, *Pengantar Filsafat (Menenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya)*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, Cet. I, 2015
- Solomon C. Robert dan Higgins M. Kathleen, *Sejarah Filsafat*, Bentang, Jogjakarta, 2000

- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Filsafat Umum*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, Cet. I, 2011
- Stroumsa, Sarah, *Para Pemikir Bebas Islam (Mengenal Pemikiran Teologi Ibn ar-Ruwandi dan abu Bakr al-Razi)*, PT LkiS, Yogyakarta, Cet. I, 2006
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I, 1997
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, ed. 1, cet. 2, 1997
- Supriyadi, Dedi, dan Hasan, Musthofa, *Filsafat Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2012
- Surahmat, Wiranto, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Tarsito, edisi revisi), Bandung, 2004
- Susanto, A, *Filsafat Ilmu (Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Aksiologis)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011
- Suyono, Yusuf, *Teologi Reformasi (Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal)*, RaSaIL, Semarang, Cet. I, 2008
- _____, *Bersama Ibn Rusyd Menengahi Filsafat dan Ortodoksi*, Walisongo Press, Semarang, Cet. I, 2008
- Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal (Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia)*, Bina Ilmu, Surabaya
- Syarif, M.M, *Para Filosof Muslim*, Mizan, Bandung, Cet. VIII, 1996
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum (Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. XX, 2013
- Walbridge, John, *Mistisme Filsafat Islam (Sains & Kearifan Iluminatif Quthb al-Din al-Syirazi)*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 2008
- Zakaria al-Razi Ibn Muhammad, *al-Thib al-Ruhani* yang diinggriskan, *The Spiritual Physick of Rhazes* oleh J. Arberry, kemudian diterjemahkan, *Pengobatan Ruhani*, oleh M. S. Nasrullah dan Dedi Mohamad, Mizan, Bandung, Cet. I, 1950
- Zar, Sirajjudin, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010

ZEP, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 2004, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004

Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006

<http://www.perpustakaan.ac.id>. Jum'at, 2 Maret 2018

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/pendidikan/BAB++3++FILSAFAT+I+DEALISME+DAN+REALISME.pdf>. Diakses pada tanggal 10 April 2018

CURICULUM VITAE

DATA DIRI

Nama Lengkap : Leni Andariati

Tempat Tanggal Lahir : Pancatunggal, 06 Februari 1996

Alamat Asal : Way Kanan, Lampung Utara

Alamat Semarang : Jl. Segaran Raya no 4C RT 03 RW 04
Tambakaji, Ngaliyan Semarang. Kode pos
50185

Jenis Kelamin : Perempuan

Hobi : Membaca

Email : leniandariati061996@gmail.com

No Telepon/HP : 081334743550

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD N 01 Bahuga, Lampung
2. SMP N 03 Bahuga, Lampung
3. MA Nurul Huda Sukaraja, Palembang
4. UIN Walisongo Semarang

RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL:

1. Santri PP Nurul Huda Sukaraja, Palembang
2. Santri Ma'had Aljami'ah UIN Walisongo Semarang
3. Santri PP Miftahus Sa'adah Mijen Semarang